ISTIQAMAH DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthūbi dan Tafsir Al-Mishbāh)

SKRIPSI

Oleh:

FAIZATUL UMMAH
NIM: 212104010038

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025

ISTIQAMAH DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthūbi Dan Tafsir Al-Mishbāh)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

FAIZATUL UMMAH
NIM: 212104010038

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025

ISTIQAMAH DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthūbi Dan Tafsir Al-Mishbāh)

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

FAIZATUL UMMAH
NIM: 212104010038

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

MAHILLAH, MFil.I
NIP. 198210222015032003

ISTIQAMAH DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthūbi dan Tafsir Al-Mishbāh)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memenuhi gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Selasa

Tanggal: 10 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Abdulloh Dardum, M.Th.I	M. Al Qautsar Pratama, S.Pd., M.Hum
NIP. 198707172019031006	NIP. 199404152020121005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Anggota:

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A ( )
2. Mahillah, M.FiI.I ( )

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Ahmidul Asror, M. Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَّاَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوْا عَلَى الطَّرِيْقَةِ لَاَسْقَيْنٰهُمْ مَّۤاءً غَدَقًا

Artinya: Seandainya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama islam) niscaya kami akan mencurahkan air yang banyak (rezeki yang melimpah).[1]

(Qs. Jin:16)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] http://quran.kemenag.go.id/

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang senantiasa membantu mengarahkan saya dalam banyak hal. Dengan mengucap syukur yang mendalam kehadiran Allah swt, karena dengan nikmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan tidak lupa sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Akhmad Priyanto dan Ibu Uswatul Umamah yang senantiasa mendoakan, memberi semangat, dan meridhai saya sehingga saya mampu untuk melangkah dan akhirnya terselesaikan skripsi ini.
2. Kakak saya Moh. Rifkhi Aziz dan kakak ipar saya mbak Etik Yuliana yang sudah memberi dukungan, arahan, serta doa yang menyertai setiap langkah saya.
3. Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Thullab Abah KH. Fahruddin Mannan beserta Ibu nyai HJ. Nasiroh, S.Ag. yang telah membimbing, memberikan doa dan ridhonya kepada saya sehingga saya bisa menempuh studi ini dan menyelesaikan dengan tepat waktu. Salam ta'dhim saya abah ibu mugi selalu diakui sebagai santri beliau, dan bisa menjadi manusia yang Anfauhum Linnas susuai nasihat beliau.
4. Keluarga Besar Pondok Pesantren Baitullisan, Abi Dr. H. Syamsul Anam, S.Ag., M.Pd beserta Umi Hj. Nur Khotimah, S.Ag yang telah memberi bimbingan, semangat, dan tentunya doa kepada saya. Dan tidak lupa santriwati yang senantiasa memberikan dukungan dan doa kepada saya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

sehingga menambah semangat tersendiri bagi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Ibu dosen yang telah memberi banyak wawasan dan ilmu pengetahuan selama di kampus tercinta ini. Ribuan ucapan terima kasih sebesar-besarnya yang tidak bisa saya ucapkan satu persatu. Semoga bisa dicatat sebagai amal jariyah oleh Allah swt, amin ya rabbal alamin.
6. Keluarga Besar Program Banyuwangi Cerdas (PBC) yang telah memberikan fasilitas, dukungan dalam segala hal, dan menjadi sumber semangat tersendiri bagi saya.
7. Keluarga Besar IAT 2 yang banyak mengajarkan hal-hal baru sehingga mampu menambah wawasan luas bagi saya.
8. Keluarga Besar HIMA MATLAB (Himpunan Mahasiswa Alumni Minhajut Thullab) yang telah memberi dukungan kepada saya dalam segala hal.
9. Terakhir saya persembahkan skripsi ini untuk Faizatul Ummah yakni saya sendiri. Terima kasih sudah mau berusaha dan bertahan meski banyak sekali ujian dan rintangannya. Semoga selalu sehat, kuat, panjang umur, dan menjadi pribadi yang *anfauhum linnas*. Ingat, masih panjang perjalananmu. Masih banyak yang harus kamu capai.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah yang Maha Esa yang telah memberikan Rahmat dan Hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah memberi uswah hasanah bagi umatnya.

Skripsi ini dengan judul **ISTIQAMAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthūbi Dan Tafsir Al-Mishbāh)** disusun guna memenuhi persyaratan kelengkapan untuk memperoleh gelar sarjana agama dalam Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penyusun sangat menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dibilang berhasil tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak yang terkait. Oleh sebab itu peneliti ingin menyampaikan untaian terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M. Ag. Selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Dr. Win Usuluddin, M. Hum. Selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, yang telah memudahkan pelayanan kepada mahasiswa.
4. Bapak Abdullah Dardum, M. Th. I. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberi dukungan dan nasehat berharga bagi peneliti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

5. Ibu Mahillah, M.FiI.I. selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan wawasan untuk peneliti sehingga terlesainya skripsi ini dengan tepat waktu.
6. Bapak dan Ibu seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mengajarkan ilmu dan nilai-nilai akhlakul karimah, serta staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora dengan segala pelayanan baiknya.
7. Kedua orang tua, saudara, serta teman-teman yang telah memberikan dukungan beserta pengalaman selama masa perkuliahan.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan dari peneliti sendiri. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan guna perbaikan pada skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi yang sedikit ini bisa membawa manfaat bagi pembacanya dan perkembangan bagi ilmu pengetahuan. Peneliti ucapkan banayak-banyak terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 15 Mei 2025
Penulis

Faizatul Ummah
NIM. 212104010038

ABSTRAK

Faizatul Ummah, 2025: Istiqamah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthūbi dan Tafsir Al-Mishbāh)
Kata kunci: Istiqamah, Tafsir Al-Qurthūbi, Tafsir Al-Mishbāh

Terjadi fenomena kemerosotan moral yang memprihatinkan. Nilai-nilai kebaikan sering kali terabaikan oleh kepentingan duniawi. Banyak orang yang secara lisan mengaku beriman dan beramal baik, namun kesulitan dalam merealisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, istiqamah merupakan satu-satunya jalan untuk memperoleh kesempurnaan nikmat dan ketenangan hati.

Banyak ayat yang mengandung tentang perintah istiqamah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman tentang istiqamah melalui dua tafsir, yakni Tafsir Al-Qurthūbi yang merupakan tafsir klasik dan Tafsir Al-Mishbāh termasuk tafsir kontemporer. Banyaknya pemahaman tentang makna istiqamah baik dikalangaan umat Islam maupun makna sebenarnya dalam al-Qur'an, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dan analisis komparatif antara dua tafsir tersebut.

Penelitian ini berusaha menjawab beberapa rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana Penafsiran ayat-ayat istiqamah dalam Tafsir Al-Qurthūbi dan Tafsir Al-Mishbāh? (2) Bagaimana Perbandingan penafsiran ayat-ayat istiqamah dalam Tafsir Al-Qurthūbi dan Tafsir Al-Mishbāh? (3) Bagaimana analisis Hermeneutika Gadamer terhadap analisis komparatif Tafsir Al-Qurthūbi dan Tafsir Al-Mishbāh mengenai istiqamah? Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian studi perbandingan (komparatif). Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan tafsir dengan metode muqāran atau perbandingan tafsir. Oleh karena itu teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tafsir muqāran, yaitu metode tafsir yang menggunakan cara perbandingan (komparatif atau komparasi). Kemudian mengaitkan studi komparatif tersebut dengan analisis hermeneutika filosofis Hans Georg Gadamer.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat dipaparkan sebuah Kesimpulan bahwa: 1. Imam AL-Qurthubi menjelaskan, istiqamah berarti meneguhkan hati dalam menaati Allah swt, baik segi Aqidah, perkataan, maupun perbuatan. Quraish Shihab menerangkan istiqamah terambil dari kata قَامَ yang berarti lurus, konsisten. Meneguhkan pendirian dengan melaksanakan tuntutan Allah swt, beribadah tanpa riya', dan beramal sesuai yang diridhai, serta menjauhi yang dilarang. 2. Persamaan penafsiran diantara keduanya adalah sama-sama menyampaikan bahwa istiqamah mencakup ucapan, perbuatan dan sikap hati. perbedaan penafsiran Imam Al-Qurthubi dan Quraish Shihab adalah Imam Al-Qurthubi menjelaskan istiqamah lebih menekankan pada aspek hukum dan keteguhan Aqidah dan syariat, sedangkan Quraish Shihab tidak hanya menekankan pada Aqidah tetapi mengkontekskan pada dunia nyata. 3. Pertama makna istiqamah bermakna teguh dalam agama dan bijak menanggapi perkembangan zaman. Kedua, latar belakang Sejarah dan pengalaman kehidupan sangat mempengaruhi cara mufassir memahami ayat, sehingga muncul beberapa pemahaman.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

LEMBAR PENGESAHAN……..**iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN.....**v**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

ABSTRAK ..... **ix**

DAFTAR ISI.....**x**

DAFTAR TABEL……**xii**

PEDOMAN TRANSLITERASI .....**xiii**

BAB 1 PENDAHULUAN **1**

A. Konteks Penelitian **1**

B. Fokus Penelitian.....**6**

C. Tujuan Penelitian **6**

D. Manfaat Penelitian **7**

E. Definisi Istilah.....**8**

D. Sistematika Pembahasan.....10

BAB II KAJIAN PUSTAKA **12**

A. Penelitian Terdahulu 12

B. Kajian Teori 17

BAB III METODE PENELITIAN **33**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....33

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

B. Sumber Data.....33
C. Teknik pengumpulan data.....34
D. Teknik Analisis Data.....35
E. Tahap-tahap Penelitian.....36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....37
A. Konteks Sosio Historis Mufassir.....37
1. Biografi Imam Al-Qurthubi 37
2. Tafsir Al-Qurthūbi 39
3. Biografi Quraish Shihab..... 41
4. Tafsir Al-Mishbāh..... 44
B. Penafsiran Ayat-Ayat Istiqamah 46
1. Penafsiran Ayat Istiqamah dalam kitab Tafsir Al-Qurthūbi 46
2. Penafsiran Ayat tentang Istiqamah dalam Tafsir Al-Mishbāh..... 65
C. Perbandingan ayat-ayat Istiqamah dalam Tafsir Al-Qurthūbi dan Tafsir Al-Mishbāh 87
D. Analisis Hermeneutika Gadamer dalam studi komparasi Imam Al-Qurthubi dan Quraish Shihab 93
BAB V PENUTUP.....101
A. Kesimpulan 101
B. Saran.....103
DAFTAR PUSTAKA.....104

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan penelitian terdahulu……..14

Tabel 2.2 Ayat-ayat Istiqamah……19

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi Arab-Indonesia sesuai yang ada dalam buku "Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember" tahun 2021. Adapun rincian pedoman tersebut disajikan dalam bentuk tabel sebagaimana berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ـا	ـا	ا	a/i/u
بـ	ـبـ	ـب	ب	B
تـ	ـتـ	ـت	ت	T
ثـ	ـثـ	ـث	ث	TH
جـ	ـجـ	ـج	ج	J
حـ	ـحـ	ـح	ح	H
خـ	ـخـ	ـخ	خ	KH
د	ـد	ـد	د	D
ذ	ـذ	ـذ	ذ	DH
ر	ـر	ـر	ر	R
ز	ـز	ـز	ز	Z
سـ	ـسـ	ـس	س	S
شـ	ـشـ	ـش	ش	SH
صـ	ـصـ	ـص	ص	ṣ
ضـ	ـضـ	ـض	ض	ḍ
طـ	ـطـ	ـط	ط	ṭ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

ط	ظ	ظ	ظ	ẓ
ء	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	GH
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
ه	ه	ه,ة	ه,ة	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (mad) caranya dengan menuliskan coretan Horizontal (macron) di atas huruf ă,(اَ), ĩ (إ ي) dan ũ (او)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pergeseran nilai secara signifikan menjadi aspek kritis dalam kehidupan manusia. Di tengah arus pembaharuan dan globalisasi yang begitu ekspres, kemajuan teknologi informasi telah mengubah cara hidup, berpikir, dan berinteraksi sosial.[2] Perubahan ini di satu sisi membawa kemudahan dan kemampuan, namun di sisi lain memunculkan tantangan spiritual.

Berbagai gejala seperti kemerosotan moral, relatifisme kebenaran, serta tekanan sosial dan ekonomi, menjadikan umat Islam kerap menghadapi hambatan dalam menjaga nilai keimanan serta komitmen terhadap ajaran agamanya. Fenomena tersebut menjadikan mereka rentan terhadap krisis spiritual dan kehilangan arah dalam menjalani kehidupan yang bermakna. Padahal Islam hadir di dunia dengan tujuan membentuk manusia hidup dalam kedamaian dengan sikap tunduk dan berserah sepenuhnya kepada Allah swt.[3] Tentunya untuk dapat memperoleh kebahagiaan tersebut umat Islam harus berpedoman pada syariat-syariat

[2] Nurul Fatmawati, "Pengaruh Positif dan Negatif Media Sosial terhadap Masyarakat" Kemenkeu DJKN, November 02, 2021, https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-semarang/baca-artikel/14366/pengaruh-positif-dan-negatif-media-sosial-terhadap-masyarakat.html

[3] Muhammad Asvin Abdurrohman, Sungkono, "Konsep Arti Islam dalam Al-Qur'an", Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Vol. 2, No.2 (Januari-Juni 2022), 51, https://ejournal,insuriponorogo,ac.id/index,php/almikraj

Allah swt yang telah dicantumkan dalam al-Qur'an dan syariat yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw dalam sunnah maupun hadisnya.

Al-Qur'an merupakan nikmat paling agung yang disampaikan Tuhan pada umatnya. Secara literal, al-Qur'an sebagai bacaan yang lengkap. Tidak ada satupun teks yang bisa menandingi keutuhan al-Qur'an al-*karim*. Tidak ada aturan cara bacanya harus dipendekkan, dipanjangkan, ditekan dahulu, diperhalus atau dipertebal, berhenti ditempat yang baik dan diperbolehkan, hingga diatur etika membacanya, selain bacaan al-Qur'an. Tidak terdapat bacaan selain al-Qur'an yang tidak hanya dipelajari kosa kata dan susunan redaksinya, akan tetapi kandungan tersurat, tersirat, hingga kepada kesan yang disampaikan.[4] Di dalamnya dijelaskan kisah-kisah masa lalu, khabar yang akan datang pada masa depan, dan hukum yang berkaitan dengan semua masalah yang manusia jumpai. Dengan keistimewaan itulah, al-Qur'an sebagai sumber utama dari berbagai sumber hukum Islam yang mengandung petunjuk bagi manusia dari persoalan diberbagai segi kehidupan yang pastinya relevan disegala zaman. Tidak lain tujuan diturunkannya adalah supaya dijadikan pegangan bagi siapa saja yang ingin mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.[5]

Setiap muslim pada dasarnya menyadari bahwa manusia diwujudkan hanya untuk beribadah kepada Allah, mereka sadar bahwa

[4] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas berbagai persoalan umat* (Mizan Pustaka: Bandung, 2007), 3

[5] Manna Al-Qathan, *Studi Pengantar Al-Qur'an*, terj Anunur Rafiq El-Mazni (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 15.

tuntunan di dalam al-Qur'an mencakup berbagai unsur kehidupan yang perlu mereka jalankan. Dengan mengerjakan apa yang diintruksikan dan menjauhi apa yang dilarang olehnya. Sehingga menjadikan mereka merasa dirinya belum bisa menerapkan dan mengamalkan atau penerapannya kurang maksimal. Terkadang dalam melakukan amal selalu musim-musiman, diikuti juga dengan tantangan zaman yang berkembang pesat yang mana seseorang selalu ingin mengikutinya. Dari sinilah sangat relevan istiqamah dijadikan solusi, karena dapat menjadi benteng kekuatan untuk mempertahankan iman dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab dalam melakukan ibadah dan amal. Prinsip istiqamah dalam Islam adalah mengawali dengan niat dan dijalankan secara istiqamah sampai akhir.

Sabda Rasulullah saw mengenai amal yang disenangi Allah swt adalah sebuah amal shalih yang dijalankan secara konsisten (terus menerus) walaupun tidak banyak. Sebagaimana sabdanya,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ مِنَ الأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ فَإِنَّ اللَّهَ لاَ يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا وَإِنَّ أَحَبَّ الأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ مَا دُووِمَ عَلَيْهِ وَإِنْ قَلَّ

Artinya: "Wahai sekalian manusia, lakukanlah amalan sesuai dengan kemampuan kalian, karena Allah swt tidaklah bosan sampai kalian merasa bosan. (ketahuilah bahwa) amalan yang paling dicintai Allah swt adalah amalan yang kontinu (ajeg) walaupun sedikit. (HR. Muslim)."[6]

Istiqamah juga telah diuraikan di dalam Qs. Fushilat: 30 sebagai berikut:

[6] The Book of Player, *Shohih Muslim*, Sunnah.com.

إِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلٰۤئِكَةُ اَلَّا تَخَافُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ ۝

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang berkata *Tuhan kami adalah Allah* kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata) janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu". *(Qs. Fushilat:30)*

Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Mishbāh menafsirkan ayat di atas bahwa Allah swt mengatakan orang yang yakin dan melafalkan dengan lidahnya bahwa Allah swt adalah tuhannya, kemudian mereka memohon dan berusaha tetap teguh pada pendirian dengan melaksanakan tuntutannya, maka akan datang malaikat secara bertahap dari waktu ke waktu hingga menjelang kematian dengan membawa kabar gembira yakni surga yang telah Allah swt janjikan.[7]

Dari pernyataan hadis dan firman Allah swt di atas, Istiqamah merupakan aspek krusial yang perlu dijalankan oleh seluruh umat muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Islam, sejatinya prinsip ibadah dimulai dengan niat yang lurus dan disempurnakan dengan sikap istiqamah. Sedang istiqamah sendiri berarti konsistensi dan keteguhan hati dalam mempertahankan keyakinan serta terus menerus melakukan amal kebaikan

[7] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 409.

tanpa mudah tergoyahkan.[8] Konsisten dalam kebaikan pastinya banyak halangan, rintangan, maupun cobaan yang menghampirinya, karena itu konsep menjalani hidup dengan konsisten dalam kebaikan harus menjadi pegangan dalam hidup kita, dengan begitu segala rintangan akan terlampaui dan dapat diatasi.

Pemahaman mengenai istiqamah telah banyak diuraikan di dalam al-Qur'an dari berbagai konteks. Ditelusuri menggunakan kitab Mu'jam al Mufahras Lialfadz al-Qur'ān ayat yang mengkaji tentang istiqamah dengan menggunakan huruf *qaf, waw, mim* ditemukan sebanyak 10 kata yang terdiri dari 9 ayat pada 8 surah dalam al-Qur'an.[9] Dari berlimpahnya ayat al-Qur'an yang membahas istiqamah, penulis ingin lebih mendalami ayat-ayat istiqamah di dalam al-Qur'an, diharapkan interpretasi mendalam mengenai istiqamah akan membantu umat muslim untuk membenahi diri dan lebih dekat kepada sang pencipta.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba menelusuri istiqamah pada al-Qur'an dengan memakai dua kitab tafsir, yaitu Tafsir Al-Qurthūbi (Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān) karya Imam Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Mishbāh karya Quraish Shihab. Kemudian keduanya akan dibandingkan sehingga persamaan dan perbedaan menjadi bagian pembahasan yang pasti.

[8] Abu Azka Fathin Mazayasyah, *Mendulang Hikmah: Ada Hikmah dalam setiap Keadaan dan Waktu* (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009), 340.

[9] M. Fuad Abdul Baqi', *Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Darul Hadis), 687.

Adapun alasan memilih kedua tafsir ini, karena termasuk kitab tafsir yang amat popular dan merupakan karya ulama besar. Adapun alasan yang lebih khusus adalah, tafsir ini memiliki corak yang berbeda dan lahir di era yang tidak sama. Tafsir Al-Qurthūbi termasuk tafsir abad pertengahan atau klasik, sedangkan tafsir Al-Mishbāh termasuk ke dalam abad kontemporer. Dengan adanya perbedaan tersebut menarik peneliti untuk membandingkan keduanya. Dengan demikian penulis akan membahas lebih lanjut apa yang telah disajikan di atas dengan judul **"ISTIQAMAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthūbi dan Tafsir Al-Mishbāh)"**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti akan fokus kajian sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat istiqamah dalam Tafsir Al-Qurthūbi dan Tafsir Al-Mishbāh?
2. Bagaimana perbandingan penafsiran ayat-ayat istiqamah dalam Tafsir Al-Qurthūbi dan Tafsir Al-Mishbāh?
3. Bagaimana analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer dalam studi komparatif Imam Al-Qurthubi dan Quraish Shihab terhadap istiqamah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian disini yakni:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Dapat memaparkan penafsiran Imam Al-Qurthubi dan Quraish Shihab tentang ayat-ayat istiqamah dalam al-Qur'an.
2. Dapat menjelaskan perbandingan penafsiran Imam Al-Qurthubi dan Quraish Shihab mengenai istiqamah.
3. Dapat memaparkan hasil analisis Hermenutika dalam studi komparatif kedua mufassir.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam sebuah penelitian adalah dapat memberi kontribusi setelah penelitian skripsi ini selesai. Manfaat penelitian ini melibatkan dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis, meliputi manfaat bagi peneliti, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. Adapun manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diinginkan bisa membawa pemahaman pada kajian al-Qur'an dan tafsir mengenai istiqamah dalam al-Qur'an. Pendekatan ini juga memungkinkan peluang lebih lanjut untuk menganalisis sebuah ayat al-Qur'an tentang istiqamah melalui perspektif para ulama tafsir. Oleh karena itu diinginkan membawa manfaat bagi khalayak umum dalam memahami secara luas istiqamah dalam al-Qur'an. Diharap penelitian ini menjadi rujukan bagi siapa saja yang ingin mengkaji dan memperluas kajian ini.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi peneliti, penelitian ini diharap mampu memperkaya pandangan peneliti mengenai ayat al-Qur'an dengan analisis penafsiran para ulama

tafsir dalam mengungkap suatu makna, khususnya mengenai penafsiran Imam Al-Qurthubi dan Quraish Shihab mengenai ayat-ayat istiqamah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan keterampilan kritis maupun analitis peneliti dalam memahami sesuatu.

b. Bagi Instansi (UIN KHAS Jember), diharapkan dapat menambah literatur instansi dalam mengembangkan kajian pemikiran tokoh ulama tafsir terhadap studi al-Qur'an. Diinginkan hasil peneliti ini dapat memberi kontribusi dan rujukan tambahan bagi pengkaji Ilmu al-Qur'an tentang ayat-ayat istiqamah, khususnya penjelasan dari kedua kitab tafsir yakni karya Imam Al-Qurthubi dan Quraish Shihab.

c. Bagi Masyarakat luas, mampu memberikan persepsi dan pengetahuan masyarakat terkait istiqamah dalam al-Qur'an dengan pendekatan penafsiran tokoh mufassir, khususnya penafsiran Imam Al-Qurthubi dan Quraish Shihab.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah memuat penjelasan mengenai term penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Adapun maksudnya supaya tidak timbul kesalahfahaman terhadap konsep istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.[10] Adapun definisi istilah yang terkait adalah:

1. Istiqamah

[10] Tim penyusun, "*Pedoman Karya Tulis Ilmiah*", (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), h.46.

Kata istiqamah berasal dari Bahasa Arab *istiqama-yastaqimu-istiqamah,* yang mengandung arti tegak lurus. Secara terminologi istiqamah bermakna kuat, gigih, dan selalu konsekuen. Istiqamah diartikan sebagai teguh pendirian, selalu melakukan sesuatu secara konsisten. Istiqamah berarti tegak lurus pada Allah swt atau tetap pada jalan yang lurus dengan selalu menempuh kebenaran dan mengamalkan janji baik yang berkaitan dengan perkataan, tindakan, perilaku dan niat.[11]

2. Studi Komparatif

Studi komparatif ialah sebuah pendekatan dalam penelitian yang membandingkan dua ataupun lebih tafsir yang berbeda. Adapun komparatif pada penelitian ini akan melibatkan analisis terhadap perbandingan penafsiran istiqamah.

3. Tafsir Al-Qurthūbi

Tafsir Al-Qurthūbi ialah karya tafsir yang disusun oleh ulama terkenal yaitu Imam Al-Qurthubi. Salah satu tafsir yang terkenal karena di dalamnya memberikan pemahaman yang rinci dan komprehensif pada ayat-ayat al-Qur'an.

4. Tafsir Al-Mishbāh

[11] Amrulloh, Azam A'Yunishofa Ma'sumah, "Istiqomah dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 11, No.2, 186, https://doi.Org/10.52431/ushuly.v2i2.2022

Merupakan salah satu tafsir nusantara karya Quraish Shihab. Tafsir yang disusun dengan tartib mushafi karena dimulai dari surah al-fatihah sampai surah an-nas. Tafsir ini menggunakan metode tahlili dengan menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam surah, dan uraian dalam tafsir ini lebih banyak merujuk pada al-Qur'an dan al-Sunnah. [12]

D. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan sebuah penelitian, diperlukan sistematika agar pembahasannya tersusun rapi dan tetap sesuai dengan aturan penulisan serta fokus permasalahan yang diteliti. Sistematika pembahasan menjelaskan alur isi skripsi dari awal hingga akhir.[13] Maka dari itu, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Berisi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Terdiri atas kajian terdahulu untuk mengetahui pembaharuan dari penelitian sebelumnya dan kajian teori yang digunakan peneliti sebagai pisau analisis.

Bab III Metode Penelitian. Terdiri atas pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data,

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Berisi penyajian data, analisis data, pengaplikasian teori, dan pembahasan temuan.

[12] Misbahul Munir, "Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azar". *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 01 (2018): 24.

[13] Tim Penyusun UIN KHAS, Pedoman penulisan karya ilmiah UIN KHAS Jember 2021.

Bab V Penutup. Berisi tentang kesimpulan yang dirangkum dari keseluruhan pembahasan yang berdasar pada fokus penelitian. Serta didalam bab ini berisikan saran-saran kepada pembaca.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam bagian pembahasan ini, penulis menyajikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang akan dianalisis. Tujuannya adalah untuk menunjukkan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan penulis, serta menegaskan keaslian karya ini. Oleh karena itu, penulis mencantumkan sejumlah penelitian sebelumnya yakni:

1. Skripsi yang ditulis oleh Farida Nopiyeni, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, dengan judul "Ayat-ayat Istiqamah menurut Sayyid Qutb dalam Tafir Fi Dzilalil Qur'an". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian telaah pustaka (Library Research). Skripsi ini menjadi acuan penulis dalam kajian terdahulu karena memiliki persamaan dalam mengkaji istiqamah, namun berbeda dengan yang penulis teliti. Skripsi ini fokus membahas ayat-ayat istiqamah menurut Sayyid Qutb dalam tafsir Fi Dzilalil Qur'an, dan analisisnya menggunakan metode tahlili. Sedangkan penelitian penulis fokus pada bagaimana penafsiran ayat-ayat istiqamah dalam al-Qur'an dan analisisnya menggunakan metode *muqaran* antara Tafsir Al-Qurthūbi dengan Tafsir Al-Mishbāh.[14]

[14] Farida Nopiyeni, "Ayat-Ayat Istiqamah Menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Dzilalil Qur'an", (Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).

2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Hardianti Lubis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, tahun 2021 dengan judul "Istiqamah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Berbusana secara Syar'i pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau". Karya tersebut membahas tentang bagaimana istiqamah pada mahasiswa pendidikan agama islam dalam berbusana syar'i, sedangkan penelitian penulis fokus pada istiqamah menggunakan pendekatan komparatif antara Tafsir Al-Qurthūbi dengan Tafsir Al-Misbāh yang kemudian dikaitkan menggunakan analisis Hermeneutika Gadamer.[15]
3. Skripsi yang ditulis oleh Fikri Mustofa, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, tahun 2022 dengan judul "Istiqamah dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)" penelitian ini fokus pada menganalisis kata istiqamah dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, sedangkan penelitian penulis fokus pada istiqamah dalam Al-Qur'an menggunakan studi komparatif antara Tafsir Al-Qurthūbi dengan Tafsir Al-Mishbāh dan mengaitkan menggunakan Hermeneutika Gadamer.
4. Skripsi yang ditulis oleh Maisaroh, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010 dengan judul "Istiqamah dalam al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Mental". Penelitian ini menjelaskan penafsiran istiqamah dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental, untuk mengetahui

[15] Siti Hardianti Lubis, "Istiqāmah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Dalam Berbusana secara Syar'I pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

konsep istiqamah yang baik dan benar sebagai usaha dan jalan untuk menuju mental yang sehat. Adapun persamaan skripsi ini dengan penelitian sekarang yaitu dalam objek utamanya yakni tentang istiqamah. Perbedaan nya terletak pada pendekatannya, dalam skripsi ini menggunakan pendekatan psikologi islam, sedangkan penelitian penulis menggunakan studi komparatif antara Tafsir Al-Qurthūbi dan Al-Mishbāh. [16]

5. Jurnal yang ditulis oleh Ilham Mundzir mahasiswa Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka dengan judul "Kontruksi Psikologi Istiqamah dalam Literatur Tafsir". Jurnal ini mengkolaborasikan makna istiqamah di dalam sejumlah literature tafsir al-Qur'an menggunakan aplikasi al-Qur'an al-Bahis serta dua tafsir berbahasa Indonesia dengan mendata, menghimpun dan mencari kata-kata kunci dari Ayat-ayat yang memuat kata istiqamah, Sehingga terumuskan sebuah tawaran teori psikologi istiqamah untuk dilihat perbandingannya dengan konsep yang hampir sama dalam psikologi. Sedangkan dalam penelitian penulis membahas istiqamah dengan menggunakan studi komparatif antara tafsir Al-Qhurtūbi dan Tafsir Al-Mishbāh. Adapun persamaannya pada objek utamanya yakni istiqamah.[17]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[16] Maisaroh," Istiqamah dalam Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan mental", (SKRIPSI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

[17] Ilham Munzir," Kontruksi Psikologi Istiqamah dalam Literature Tafsir", *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Empiris dan Non Empiris* 6, no. 1 (JIPP, Mei 2020), 47-54.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu

No	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Farida Nopiyeni, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Ayat-ayat Istiqamah menurut Sayyid Qutb dalam Tafir Fi Dzilalil Qur'an	Persamaan dalam penelitian ini Sama - sama membahas tentang istiqamah	Penelitian terdahulu menggunakan penafsiran Sayyid Qutb dalam tafsir Fi Dzilalil Qur'an, sedangkan penelitian sekarang menggunakan studi komparatif antara penafsiran Tafsir Al-Qurthūbi dengan Tafsir Al-Mishbāh
2	Siti Hardianti Lubis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2021, Istiqamah Mahasiswi Pendidikan Agama Islam Dalam Berbusana Secara Syar'i Pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang istiqamah	Penelitian ini menganalisis bagaimana istiqamah pada mahasiswa Pendidikan agama Islam dalam berbusana syar'i, sedangkan penelitian saat ini fokus istiqamah menggunakan pendekatan komparatif antara Tafsir Al-Qurthūbi dengan Tafsir Al-Mishbāh dan dianalisis menggunakan Hermeneutika Gadamer
3	Fikri Mustofa, 2022, Istiqamah dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang Istiqamah	Penelitian terdahulu menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu, sedagkan penelitian saat ini menggunakan

			pendekatan komparatif antara Tafsir Al-Qurthūbi dengan Tafsir Al-Mishbāh, kemudian dianalisis dengan Hermeneutika Gadamer
4	Maisaroh, 2010, Istiqamah dalam Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Mental	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang istiqamah	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan psikologi islam, sedangkan penelitian penulis menggunakan studi komparatif antara Tafsir Al-Qhurthūbi dan Tafsir Al-Mishbāh
5	Ilham Mundzir, Kontruksi Psikologi Istiqamah dalam Literatur Tafsir	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang istiqamah	Penelitian terdahulu fokus pada mengelaborasi makna istiqamah di dalam sejumlah literature tafsir al-Qur'an menggunakan aplikasi al-Qur'an al-Bahis serta dua tafsir berbahasa Indonesia. Sedangkan penelitian saat ini fokus pada konsep istiqamah menggunakan studi komparatif antara Tafsir Al-Qurthūbi dan Tafsir Al-Mishbāh, dan dikaitkan dengan analisis Hermeneutika Gadamer.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Kajian Teori

A. Istiqamah

1. Pengertian Istiqamah

Istiqamah secara bahasa muncul dari akar kata yang tersusun dari huruf ق و م yang berarti berdiri tegak lurus. Dalam ilmu *shorof* istiqamah merupakan bentuk *isim masdar* dari *madhi istaqāmā* yang kata dasarnya adalah *qāma.* Jadi kata *istaqāma* merupakan fi'il madhi dari jenis *fi'il tsulasi mazid* yang mendapat tiga huruf tambahan yakni (*hamzah, sin dan ta*) yang mempunyai faidah *littholabil fi'li* (untuk melakukan suatu tindakan) dan mengikut wazan *istafʿāla,* menjadi *istaqāma* yang artinya meminta untuk teguh pendirian.[18]

Di dalam ayat al-Qur'an kata istiqamah disebut dalam banyak derivasi kata, salah satunya berupa kata *istiqāmū* yang diambil dari kata *qawama* yang berfaidah untuk menggambarkan suatu pekerjaaan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan benar, atau dipahami dengan artian konsisten.[19] Istiqamah jika dilihat dari perkataan sahabat dan para ulama seperti, Abu Bakar As-Siddiq istiqamah adalah berada dalam tauhid yang murni. Istiqamah menurut Umar bin khattab adalah hati teguh pada tuntunan dan larangannya serta tidak melenceng seperti jalannya rubah. Ikhlas beramal karena Allah swt adalah perkataan Utsman bin Affan, sedangkan

[18] Majmu'ah, (kota wali demak)

[19] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian al-qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2022), vol.5, 536-537.

Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Abbas menyebutkannya dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban. [20]

Al-Hasan *rahimahullah* memaknai istiqamah dengan teguh di atas perintah Allah swt, sehingga mereka selalu melakukan ketaatan dan menjauhi kedurhakaan kepadanya. Sedangkan mujahid mengartikan dengan teguhnya hati pada syahadat tiada tuhan selain Allah swt hingga kembali dan menghadap kepada Allah swt.[21] Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menjelaskan istiqamah dengan teguh di atas rasa cinta dan pengabdian kepada Allah swt, sehingga tidak berpaling darinya.[22] Sedangkan dalam kitab kitab *Arbaʿin al-nawawī* hadis ke 21, Ibnu Rajab menjelaskan istiqamah adalah meniti jalan agama Islam dengan lurus tanpa menyimpang, taat secara lahir maupun batin, serta menjauhi semua larangan. Sehingga jadilah wasiat ini sebagai wasiat yang mencakup seluruh dari bagian agama.[23]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Istiqamah merupakan istilah yang mengandung makna luas, terutama dalam aspek keagamaan, yakni mengaplikasikan ajaran agama dengan sikap konsisten dan teguh terhadap keyakinan Islam, baik melakukan segala perintah yang diwajibkan maupun menjauhi sesuatu yang dilarang, dengan sikap ikhlas hanya karena Allah baik secara dhahir maupun

[20] Syekh Musnid al-Qahthany, *Meniti Jalan Istiqamah panduan Mraih Keutamaan-keutamaannya dan Menepis kendala-kendalanya*, (Mirqat, 2008), 3
[21] Syekh Musnid al-Qahthany, 4.
[22] Syekh Musnid al-Qahthany, 4-5
[23] Syekh Musnid al-Qahthany, 6.

batin sampai kita kembali kehadapan Allah swt. Istiqamah mencakup ucapan, tindakan, kondisi batin, dan niat seseorang. Pelaksanaan istiqamah dalam hal-hal tersebut harus dilandasi oleh niat karena Allah semata, dilakukan sesuai perintah Allah swt, dan sesuai dengan ketentuan-Nya. Beberapa orang arif berkata, "Jadilah pribadi yang istiqamah, bukan pengejar kemuliaan, karena jiwa cenderung mengejar kemuliaan, sedangkan Tuhanmu meminta agar istiqamah".[24] Hal tersebut selaras dengan perkataan Ibnu Taimiyah bahwa kemuliaan yang paling besar adalah mengikuti istiqamah.

Dari paparan penjelasan mengenai makna istiqamah di atas, dapat disimpulkan bahwa istiqamah mengacu pada ketaatan sepenuhnya terhadap perintah Allah dan menjauhi semua larangan yang mana pelaksanaannya mencakup kebersihan hati, tindakan nyata, serta ketulusan rohani, sejalan dengan penerapan iman, Islam, dan Ihsan. Sebab, tanpa kesetiaan dan konsistensi tersebut sikap istiqamah tidak mampu bisa dicapai.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Semua kata istiqamah di dalam al-Qur'an berbentuk *fi'il*, baik *fi'il madhi*, *fi'il mudhari'*, maupun berbentuk *fi'il amr*. Terdapat sembilan ayat yang memuat bentuk kata jadian dari istiqamah, sebagai berikut:

Tabel 2.2 (Ayat-Ayat Istiqamah)

No	Surah	Ayat	Makkiyah/Madaniyah
1.	Qs. At-Taubah	7	Madaniyah

[24] Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin: Pendakian menuju Allah*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), 228.

2.	Qs. Yunus	89	Makkiyah
3.	Qs. Hud	112	Makkiyah
4.	Qs. Fushilat	6 dan 30	Makkiyah
5.	Qs. Al-Ahqaf	13	Makkiyah
6.	Qs. Asy-Syura	15	Makkiyah
7.	Qs. Jin	16	Makkiyah
8.	Qs. At-Takwir	28	Makkiyah

2. Bentuk-bentuk istiqamah

Dalam garis besar istiqamah bisa dibagi menjadi 3 hal, sebagai berikut:

1. Istiqamah dalam aqidah

   Seseorang yang sudah mengakui Allah swt adalah Tuhan mereka, maka mereka harus terikat dengan segala prinsip-prinsip hidup yang telah digariskan.

2. Istiqamah dalam syariat dan akhlaq

   Sebagai seorang muslim yang telah menyatakan keislamanannya, maka harus senantiasa sadar akan perlakuannya sesuai tuntutan syariat maupun ketentuan akhlaq seorang muslim. Sebagaiman dijelaskan di dalam firman Allah Qs. Al-An'am ayat 153 yang artinya:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

"Dan inilah jalanku yang lurus, maka ikutilah! jangan kau ikuti (jalan lain) yang membuatmu bercerai berai dari jalannya. Demikianlah dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertaqwa". *(Al-An'am:153)*

3. Istiqamah dalam perjuangan

Ketika berbicara mengenai sesuatu yang ingin dicapai pastinya membutuhkan suatu perjuangan, dan dalam sebuah perjuangan tidak bisa lepas dari yang namanya cobaan maupun rintangan. Oleh karena itu tetaplah hadapi dengan tegak lurus dijalannya. Tidak ada yang mengatakan bahwa istiqamah tidak berat, akan tetapi berat bukan berarti tidak bisa mencapainya.[25]

3. Tahapan Menuju Istiqamah

Kesempurnaan ketercapainya tahap awal adalah ketika tahap selanjutnya telah mulai dijalani, dan sebaliknya tahap selanjutnya tidak akan tercapai apabila tingkat sebelumnya belum terlewati. Adapun tahapan menuju istiqamah sebagai berikut:[26]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Adanya kehendak dan tekat yang kuat (Al-Azm)

Suatu keyakinan dan keimanan seseorang akan muncul apabila seseorang mempunyai tekat, kehendak, dan ketetapan hati yang kuat dalam menjalankan. Arti dalam tahap ini adalah ketika menempuh suatu jalan haruslah mempunyai niat yang lurus dan kuat tidak belok

[25] Ahmad Yani, *160 Materi Dakwah Pilihan*, (Jakarta: Al-Qalam, 2006), 40-41
[26] Imam Sibawaih El-Hasany, *Keajaiban Istiqamah: terus dijalan lurus*, (Bekasi: Al-Muqsith Pustaka, 2020), 34.

dari tujuan utamanya, karena apabila dari niat saja sudah tidak terarah, maka hasil dari perbuatannya akan rusak parah.

Sesuatu akan mudah tercapai apabila antara hati, lisan, dan perbuatan badan tegak lurus. Ketiganya sama-sama saling berkaitan. Dengan begitu niat dalam hati akan diterjemahkan oleh lisan, jika lisan menerjemahkan dengan lurus, maka lurus juga tekad dan juga akan benar dalam perbuatannya.

2. Al-Muhaffazhah (pemeliharaan)

Pada tahapan ini seseorang sudah mulai menerapkan pengamalan ruhani dengan tekat kuat dan hati yang lurus. Wilayah hati seperti bersikap sabar, ikhlas, bersyukur, tawakkal dan yang lainnya sudah harus diterapkan, karena dalam tahap ini seseorang mulai melakukan pemeliharaan dan pelestarian atas perbuatan dan pembiasaan diri dalam ibadah, baik ibadah secara fisik maupun batin.[27]

3. Pembenahan (Al-Islah)

Pada tahap ini, seseorang dituntut untuk mulai melakukan perbaikan diri, baik secara lahiriah maupun batiniah. Ia harus senantiasa menjaga sikap takwa dalam segala keadaan dan segera mengganti keburukan yang dilakukan dengan kebaikan. Pada tingkat ini pula, ibadah dilakukan dengan penuh kesadaran, seolah-olah ia melihat

[27] Imam Sibawaih El-Hasany, *Keajaiban Istiqamah: terus dijalan lurus*, 41

Tuhannya; dan jika tidak, maka ia meyakini bahwa Allah senantiasa melihatnya.[28]

4. Hening (Al-Wuquf)

Tahap untuk fokus bersangga terhadap penilaian Khaliq, dan menjauh dari penilaian makhluk. Mulai berhenti dalam memperhitungkan amal perbuatannya, akan tetapi memulai dengan memahami kewenangan Allah untuk memasrahkan perhitungan sesungguhnya[29].

5. Kokoh (Ats-Tsabat)

Dalam tahapan ini seseorang dikatakan sudah mencapai puncak istiqamah. Mereka tidak ditakutkan lagi dengan kata tidak sampai. Dalam tahap ini semuanya seakan akan utuh dihadapannya. Merasa sebuah amal hadir secara spontan, sadar akan kehidupan, dan yang Maha Hidup menjadi alami baginya.[30]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

B. Tafsir *Muqāran*

1. Pengertian Metode *Muqāran*

Metode berasal dari Bahasa Yunani "methodos" yang berarti cara atau jalan.[31] Sedangkan tafsir adalah penjabaran ayat al-Qur'an

[28] Imam Sibawaih El-Hasany, *Keajaiban Istiqamah: terus dijalan lurus*, 49
[29] Imam Sibawaih El-Hasany, *Keajaiban Istiqamah: terus dijalan lurus*,55
[30] Imam Sibawaih El-Hasany, *Keajaiban Istiqamah: terus dijalan lurus*,58
[31] Hujair, A.H. Sanakhi, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)", *Al-Mawarid* Edisi XVIII (2008), 265.

untuk memahami, mengetahui, menunjukkan, mengungkap makna dan maksud pada kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Adapun metode tafsir yang digunakan oleh para ahli tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dikelompokkan ke dalam 4 metode yakni: metode tahlili, metode ijmali, metode maudhu'i, dan metode *muqāran.*[32]

Salah satunya adalah metode *muqāran. Muqāran* secara etimologi berasal dari kata مقارنة – يقارن –قارن artinya perbandingan (komparatif), menyatukan atau menggabungkan.[33] Metode *muqāran* adalah melakukan perbandingan ayat-ayat al-Qur'an yang redaksinya berbeda tetapi isinya sama atau sebaliknya, menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berlawanan dengan hadis, dan membandingkan antar aliran tafsir maupun antara mufassir satu dengan yang lainnya.[34]

Dalam bukunya yang berjudul "Tafsir bil Ra'yi menafsirkan al-Qur'an dengan ijtihad", Ansori memaparkan penjelasan mengenai metode *muqāran* bahwa metode ini adalah metode yang membandingkan ayat-ayat dari al-Qur'an yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda akan tetapi memiliki kemiripan dan kesamaan dalam redaksinya atau berbicara tentang kasus atau masalah yang sama akan tetapi redaksi nya tidak sama. Membandingkan ayat-

[32] Anandita Yahya, Kadar M Yusuf, Alwizar, "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran, Al-Mawdu'i)" *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 10, no. 1, (Mei 2022): 3, DOI:10.36088/palapa.v10i1.1629.

[33] Anandita Yahya, Kadar M Yusuf, Alwizar, "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran, Al-Mawdu'i), 9.

[34] Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakkur), 106

ayat al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.[35]

Menurut Abd Hayy al Farmawi metode *muqāran* adalah cara menafsirkan al-Qur'an dengan menghimpun, meneliti, dan membandingkan sejumlah ayat-ayat al-Qur'an dengan pandangan para mufassir, baik mufassir dari generasi salaf maupun generasi khalaf, atau membandingkan menggunakan Tafsir bil-ra'yi maupun bil-ma'tsur. Tafsir *muqāran* juga digunakan untuk menelaah suatu ayat al-Qur'an yang memuat topik tertentu, dan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis nabi yang berbeda secara lahiriahnya. Kemudian juga menjelaskan mengenai disiplin ilmu yang mereka kuasai sebagai corak penafsirannya. Seperti Abd al-Qahhar yang corak penafsirannya cenderung pada bidang balaghah.[36]

Definisi metode *muqāran* dijelaskan oleh Quraish Shihab yang telah dikutip oleh Nawir Yuslem, yang mengatakan bahwa metode *muqāran* (komparasi) yaitu membandingkan ayat satu dengan yang lainnya yang memiliki kemiripan redaksi dalam dua masalah atau kasus yang berbeda atau memiliki perbedaan redaksi bagi satu masalah atau kasus yang sama, membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan Hadis

[35] Maria Ulpah, "Metode Tafsir Muqaran", (Makalah, IIQ Jakarta, 2019), 5
[36] Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran dalam Al-Qur'an*", Jurnal Online Universitas Islam Sumatera Utara,* Vol:9 No.1, (2020), 43

Nabi Muhammad secara lahiriyah bertentangan, serta membandingkan pemahaman para mufassir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. [37]

Berdasarkan penjelasan di atas, unsur-unsur yang diperbandingkan dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk, yakni membandingkan satu ayat dengan ayat, membandingkan ayat dengan hadis nabi, dan membandingkan penafsiran mufassir tertentu dengan mufassir lainnya mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang sama.

2. Kelebihan dan kekurangan Tafsir *Muqāran*

1. Kelebihan

a. Memberi pengetahuan yang lebih luas mengenai permasalahan yang akan difahami. Dikatakan memberikan pemahaman yang lebih luas karena dalam proses ini kemungkinan besar terjadinya pertemuan antara mufassir dengan para mufassir lain yang memiliki eksplanasinya sendiri, dan mungkin berbeda dengan yang dimiliki oleh mufassir tersebut. Dengan demikian akan membuka wawasan dan pemahaman baru bagi mufassir mengenai sesuatu yang akan dikaji melalui pengaplikasian metode ini.

b. Melahirkan sikap toleran

Adanya perbedaan pendapat menjadikan para mufassir akan lebih terbukanya wawasan terhadap pendapat atau pemikiran

[37] Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran dalam Al-Qur'an", 44.

para ahli tafsir lainnya, dengan begitu akan memudahkan terciptanya suasana saling menghargai (toleran).

c. Menambah rasa ke hati-hatian seorang mufassir.

Banyaknya variasi dalam interpretasi mendorong para mufassir untuk bersikap hati-hati dan objektif saat menganalisis data.

2. Kekurangan

a. Metode ini kurang cocok diaplikasikan oleh penafsir pemula

b. Metode ini dibilang kurang bisa memberikan jawaban pada permasalahan kontemporer. Karena lebih fokus pada perbandingan dari pada mengungkap suatu penyelesaian masalah.

c. Terjadinya pengulangan penafsiran yang sudah ada. Dalam metode muqaran ini terkesan lebih banyak menelusuri penfsiran-penafsiran yang sudah ada, sehingga tidak terciptanya penafsiran yang baru.[38]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Ruang Lingkup Tafsir Muqāran

Berikut ini peneliti jabarkan ruang lingkup dan langkah-langkah penerapan metode *muqāran* dalam penafsiran, sesuai dengan masing-masing aspeknya.

[38] Muhammad Fadli Rahman Aulia, "Metode Tafsir Muqaran: Kajian Terhadap "La Bible, Le Coran, Et La Science" Karya Maurice Bucaille, Jurnal Agama dan Sosial Humaniora, Vol.2, No 2, (2023) :124-125, https://doi.org/10.1557/djash.v2i2.319536

1. Membandingkan ayat satu dengan ayat lain yang memiliki kemiripan dalam redaksinya. Dalam hal ini langkah yang ditempuh adalah pertama harus mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang dimaksud. Lalu membandingkan seperlunya dan mengkaji dari berbagai segi sesuai dengan kaidah tafsir untuk mengambil kesimpulan.

2. Membandingkan ayat al-Qur'an dan hadis yang tampak berlawanan. Langkah pertama adalah mengumpulkan ayat al-Qur'an dan matan hadis yang dimaksud, kemudian membandingkan secukupnya dan menganalisis terlebih dahulu, setelah itu mengambil sebuah kesimpulan.

3. Membandingkan antara pendapat mufassir satu dengan mufassir lainnya dalam menafsirkan ayat al-Qur'an tentang suatu tema tertentu. Pertama yang dilakukan adalah menaruh perhatian kepada sejumlah ayat yang membicarakan masalah yang hendak dibahasnya. Lalu, menelusuri pendapat para mufassir terhadap masalah yang dibicarakan, kemudian meneliti kelebihan dan kekurangan dari penafsiran yang ditelaah, termasuk persamaan dan perbedaannya (jika ada).

Adapun dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode yang ketiga yakni membandingkan beberapa pendapat ahli tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung tema istiqamah.

C. Teori Hermeneutika Gadamer

Sebelum menjelaskan mengenai teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu pengertian hermeneutika. Hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermeneuein* yang berarti "menafsirkan atau menerangkan.[39] Merupakan metode atau teori untuk menafsirkan teks terutama teks klasik atau teks suci. Implementasi teori hermeneutika dalam tafsir berarti menggunakan prinsip-prinsip hermeneutika untuk memahami makna ayat secara mendalam, dengan mempertimbangkan konteks bahasa, sejarah, dan dinamika penafsir. Hermeneutika akan membawa penyegaran dalam penafsiran al-Qur'an, sehingga al-Qur'an menjadi lebih kontekstual dan bermakna dalam setiap zaman.

Adapun mengenai teori hermeneutika Gadamer meliputi sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

a. Kesadaran Sejarah

Kesadaran sejarah ketika mendekati karya harus menyadari bahwa di dalam kenyataannya terdapat tradisi dan sejarah tertentu. Dengan begitu, ia belum bisa memiliki pengetahuan yang objektif tentang dirinya sendiri. Berada dalam situasi ini berarti menyadari diri tidak akan pernah selesai dalam keberlangsungannya.

---

[39] Jazim Hamidi, *Hermeneutika Hukum Sejarah, filsafat, dan metode tafsir*, (Malang: Universitas Brawijaya Press: 2011), 71

Gadamer ingin menekankan bahwa dalam hermeneutika, memahami sejarah bukanlah soal menemukan kebenaran yang pasti, juga bukan sekadar bayangan imajinatif atau kenangan pribadi yang dijadikan objektif. Sebaliknya, sejarah adalah bentuk kesadaran seseorang terhadap posisinya dalam alur pemahaman, yang selalu terhubung dan berkelanjutan dengan masa lalu.[40]

Situasi yang melingkupinya, tradisi ataupun pengalaman hidup dapat dikatakan bisa memengaruhi suatu pemahaman hermeneutik penafsir. Penafsir harus bisa belajar mengidentifikasi secara sadar atau tidak sadar dampak sejarah akan ada dalam dirinya. Penafsir juga harus bisa membatasi interpretasinya (keberpihakan) dalam menafsirkan sebuah teks.[41]

Kemudian realitas sejarah yang membentuk sejarah cakrawala berpengaruh bahwa dirinya bersifat sejarah dan terbatas. Maka fenomena masa lalu menghasilkan cakrawala yang berbeda dengan cakrawala sekarang. Bukan berarti dua cakrawala tidak dapat disatukan tetapi keduanya dapat didialogkan, karena tujuannya mendapatkan sesuatu yang lebih tinggi dan jauh lebih mampu melampaui setiap tradisi yang berbeda. Proses ini dikenal dengan sebutan peleburan cakrawala. Proses ini penafsir harus berkecimpung ke objek atau masa lalu.

[40] Fahmi Farid Purnama, "Hermeneutika Filosofis Gadamer: menopang kepongahan Metode", *Irfani* 1, no. 1 (Januari-Desember 2022): 32

[41] Za'farullah Jamaly, "Menganalisis pemikiran Filsafat Gadamer (pemikiran Hermeneutika)", *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra & Budaya*, vol.2, no. 1 (April 2024)

Sekurang-kurangnya untuk memahaminya perlu mencapai kesepahaman antara dua horizon, yaitu horizon masa lalu dan masa sekarang. Sehingga masa lalu dipahami dalam hubungannya dengan masa sekarang, bukan diperlakukan sebagai objek dalam dirinya sendiri.[42]

b. Prasangka (Pra Pemahaman)

Prasangka menjadi salah satu syarat pemahaman. Prasangka merupakan modal awal dialog penafsir dengan teks. Teks harus dipahami dengan pemahaman yang benar. Sebuah dialog teks dengan konteks yang dilakukan oleh pembaca dipengaruhi oleh pemahaman pada diri pembaca sendiri. Oleh karena itu dalam memahami teks pembaca harus melakukan peninjauan ulang, sehingga prasangka awal bisa jadi berubah atau diperkaya setelah mendalami tafsir teks tersebut.

Gadamer juga menjelaskan dalam usaha memahami suatu teks agar konsep mengenai prasangka tidak disalah mengartikan, maka etika memahami sebuah teks harus senantiasa terbuka terhadap aspek-aspek baru yang muncul ketika proses pemahaman berlangsung, sehingga dengan sendirinya teks mampu mengungkapkan kebenarannya ketika berhadapan dengan rangkaian pra-pemahaman yang ada dalam diri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[42] Nafisatul Mu'awwanah, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Relevansinya terhadap Pemahaman Hadis keterlibatan Malaikat dalam Hubungan Seksual", *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (Desember, 2018), 284. DOI: 10.18326/millati.v3i1.277-299

penafsir. Suatu pemahaman akan menjauhkan dari prasangka yang tidak sesuai sehingga terbukalah pemahaman yang benar.[43]

c. Peleburan cakrawala

Dalam proses memahami atau menafsirkan, Hans Georg Gadamer berpendapat bahwa terdapat dua *Horizon* yang harus disadari, yaitu: Horizon pembaca dan Horizon penafsir. Seseorang tidak dapat sepenuhnya melepaskan diri dari cakrawala dunia kehidupannya sebab ia selalu berpijak pada horizon tersebut. Dalam konteks penafsiran, cakrawala penafsir berperan sebagai ruang keterbukaan, di mana individu membuka dirinya terhadap makna yang datang dari luar dirinya. Keterbukaan ini bersifat pasrah dan tidak memaksakan kehendak, dia tidak berusaha menguasai makna, tetapi justru memberi ruang untuk mendengar dan menerima yang lain. Dalam kesadaran hermeneutik yang demikian, pengalaman menjadi produktif karena menandakan terjadinya pertemuan makna yang terus berkembang. Ini berarti seseorang mampu memposisikan dirinya secara utuh dalam relasi antara masa lalu, periode saat ini, dan masa yang akan datang, dengan pemahaman yang terus diperbaharui.[44]

d. Penerapan atau aplikasi

[43] Agus Damarji, "Dasar-dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutika Hans Georg Gadamer", *Jurnal Refleksi* 13, no. 4 (April 2013): 481.

[44] Hasyim Hasanah, "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans Georg Gadamer", *Jurnal At-Taqaddum* 9, no. 1 (Juli, 2017), 19

Langkah selanjutnya setelah peleburan cakrawala adalah mengaplikasikan konteks pada masa saat ini. Fungsi menafsirkan disini adalah menghubungkan makna teks pada suasana saat ini (kekinian). Menurut Gadamer, penerapan teks ke situasi penafsir selalu dilibatkan dalam sebuah pemahaman. Perkara aplikasi merupakan perkara bagaimana pemahaman masa lalu memberi tahu mengenai sesuatu yang seharusnya dilakukan pada situasi khusus. Maka hal ini berhubungan dengan seperti apa penerapan pemahaman yang didapat dari masa lalu kepada keadaan khusus orang yang memahaminya.[45] Atau bisa dipahami tugas interpretasi disini tidak hanya penjelasan mengenai apa yang dimaksud oleh teks, namun juga maksud teks tersebut bisa dibawa pada era sekarang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[45] Nafisatul Mu'awwanah, "Hermeneutika Hans Georg Gadamer dan relevansinya terhadap hadis", 285

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif karena menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa dijangkau atau didapat melalui prosedur statistik atau hitungan lainnya.[46] Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), karena dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dan informasi material yang diperoleh dari ruang perpustakaan, seperti kitab tafsir, al-Qur'an, serta buku-buku lain yang berkaitan dengan yang dibahas.[47]

Selain menggunakan metode kualitatif, penulis juga menggunakan metode maudhu'i dan metode muqaran. Metode maudhu'i penulis gunakan untuk mengumpulkan beberapa ayat yang memuat tema yang dikaji, sementara metode muqaran untuk membandingkan berbagai penafsiran.

B. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua macam. Yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berarti sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpulnya, sedangkan

[46] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Bumi Aksara: 19 September 2013), 80.

[47] Mardalis*, Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 28.

sumber data sekunder berarti sumber yang belum dapat memberi data secara langsung, seperti perantara orang lain atau sebuah dokumen. [48]

1. Sumber data primer

   Merupakan sumber utama yang dijadikan rujukan oleh peneliti dalam tindakan penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Qurthūbi karya Imam Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Mishbāh karya Quraish Shihab.

2. Sumber data sekunder

   Merupakan rujukan kedua dari penelitian yang gunanya sebagai penguat informasi dari sumber primer. Adapun dalam penelitian ini sumber sekundernya yaitu artikel, jurnal, buku-buku serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

C. Teknik pengumpulan data

Mengumpulkan data dari berbagai sumber merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yakni dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas istiqamah, riwayah-riwayah nabi, dan perkataan para ulama mengenai istiqamah, khususnya yang tercantum didalam Tafsir Al-Qurthūbi dan Tafsir Al-Mishbāh.

Sementara pada teknik pengumpulan data, penulis memakai langkah-langkah metode tematik yang dipaparkan oleh Abd. Al-Hayy Al-Farmawi. Adapun langkahnya sebagai berikut:

[48] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2023), 194.

1. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, makkiyah madaniyyah.
2. Menyusun ayat tersebut secara runtut sesuai dengan kronologi masa turunnya.
3. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
4. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.
5. Melengkapi dengan referensi tambahan berupa hadis bila dirasa perlu.
6. Mempelajari semua ayat secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, serta mengkompromikan antara ayat yang umum dan yang khusus.[49]

D. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber, langkah setelahnya yang diambil peneliti adalah analisis data. Analisis data merupakan upaya mengolah data, memilah milah untuk dijadikan satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan yang dapat ditulis.[50]

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis komparatif atau tafsir *muqāran* kalau dalam metodologi tafsir. Adapun metode yang digunakan adalah perbandingan antara mufassir yakni membandingkan beberapa pendapat mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat

[49] Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy suatu pengantar Dr. Abd. Al-Hayy Al-Farmawi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 45-46.

[50] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 248.

al-Qur'an yang membahas tema tertentu. Kemudian data-data yang diperoleh dari kedua sumber yakni primer dan sekunder dianalisis persamaan dan perbedaan kedua mufassir dalam menafsirkan istiqamah. Kemudian dianalisis dengan hermeneutika filosofis Hans Georg Gadamer sebagai penguat.

E. Tahap-tahap Penelitian

Serangkaian langkah sistematis dan terencana yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka menyusun dan menyelesaikan karya ini. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan yaitu:

a. Menetapkan permasalahan yang akan dibahas

Dalam tahapan ini peneliti menentukan judul beserta latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian beserta manfaat penelitian.

b. Menghimpun data dan memproses data

Dalam tahapan ini peneliti menghimpun data dan mengelola data dari sumber primer maupun sekunder baik buku, kitab tafsir, jurnal maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan judul.

c. Tahap pembahasan dan penulisan

Dalam tahapan ini peneliti menuliskan hasil pembahasan dan penelitian secara sistematis dengan menyesuaikan sesuai pedoman instansi agar tersusun rapi dan mudah dibaca.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konteks Sosio Historis Mufassir

1. Biografi Imam Al-Qurthubi

Imam Al-Qurthubi mempunyai nama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh al Anshari al Khazraji al Qurtuby al Andulusi seorang mufassir yang terkenal. Lahir di Cordova, Andalusia yang sekarang menjadi Spanyol. Dia meninggal di Mesir tepatnya malam senin 9 Syawwal 671 M. Tempat pemakamannya di Elmeniya berada di timur Sungai Nil, yang mana sampai sekarang ramai dikunjungi para penziarah.

Andalusia menjadi kota tempat dia menggeluti al-Qur'an, bahasa Arab dan syair. Penguasaannya terhadap Bahasa Arab dan syair turut mempermudahnya dalam menelaah dan memperdalam kajian al-Qur'an. Hal ini juga membuka jalan baginya untuk menguasai berbagai cabang ilmu lainnya seperti, ulumul Qur'an, fikih, nahwu, qira'at, balaghah, dan ilmu keislaman lainnya. Singkatnya, di kota tersebut ia memperoleh ilmu pengetahuan yang sangat melimpah dan mendalam. Kemudian dia pindah ke Mesir atas keinginan kuatnya untuk

menempuh ilmu dan bertepatan pada masa itu kondisi sosial politik di Andalusia kurang kondusif.[51]

Imam Al-Qurthubi merupakan ulama yang mengenal akan Tuhan yang maha Esa, dikenal sebagai hamba Allah swt yang shalih, dia mengisi waktu dirinya untuk hal yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat, dan sangat zuhud dalam perkara dunia. Dapat dikatakan Imam Al-Qurthubi mencapai derajat ma'rifatullah.[52] Semasa hidupnya ia sibukkan waktunya dengan menunaikan kewajiban kepada Allah swt dan menyusun kitab, salah satu kitab Imam Al-Qurthubi yang terkenal adalah Al-Jāmi' li Aĥkām al-Qur'ān". Syaikh Al-Zahabi menjelaskan sosok Imam Al-Qurthubi sebagai seorang imam yang berpengetahuan luas dan sempurna akan keahliannya.[53]

Banyak sekali karya Imam Al-Qurthubi selain Tafsir Al-Jāmi' li Aĥkām al-Qur'ān yang kita kenal, diantaranya yaitu para ahli sejarah menyebutkannya:

1. At-Tadzkirah fi Aḥwal Al Mauta wa Umur Al Akhirah.
2. At-Tidzkar fi Afdhal Al Adzkar, merupakan sebuah kitab yang menjelaskan kemuliaan-kemuliaan al-Qur'an.
3. Al Asna fi Syarḥ Asma'illah Al Husna.

[51] Al-Qurthubi, Al-Jami' Li Aḥkāmil Qur'an, terj. Rudi Rosyadi Fathurrohman, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), xv

[52] Irham Muhammad Azama, Hafidz Cahya Pratama, "Pandangan Ushul Fiqih Al-Qurthubi dalam Penafsiran Ayat-ayat Jual beli", *AlHamra Jurnal Studi Islam*, Vol. 4, No. 2, Agustus 2023, 128.

[53] Muhammad Ismail, Makmur, "Al-Qurthubi dan Metode Penafsirannya dalam kitab al-Jāmi' li Aĥkām al-Qur'ān", *Jurnal Pappasang I*, Vol.2, No.2, Juli-Desember 2020, 22.

4. Syarḥ At-Taqashshi.
5. Qam'u Al Harsh bi Az-Zuhd wa Al Qana'ah.
6. Risalah fi Alqam Al Hadits.
7. Kitab Al Aqdhiyyah.
8. Al Mishbah fi Al Jam'i Baina Al Af 'aal wa Ash-Shahhah. Merupakan ringkasan Imam Al-Qurthubi dari kitab Al-Af'al karya Abu Al-Qasim Ali bin Ja'far Al qaththa' dan kitab Ash-Shahhah karya Al Jauhari. Kitab ini berisi tentang ilmu bahasa Arab.
9. Al Muqtabas fi Syarh al Muwaththa' Malik bin Anas.
10. Al Luma' fi Syarḥ Al 'Isyrinat An-Nabawiyah

2. Tafsir Al-Qurthūbi

Nama lengkap Tafsir Al-Qurthūbi adalah Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān wa al Mubayyin limā Tadlammanah min al-Sunnah wa Āy al-Furqan. Nama yang murni tercipta dari Imam Al-Qurthubi sendiri. Tafsir ini dikategorikan sebagai karya istimewa yang sangat memberi pengaruh. Diduga tafsir ini paling komprehensif dalam mengulas fikih pada masanya. Tafsir ini mencakup berbagai mazhab fikih, sekaligus memberikan perhatian besar pada aspek qira'at, i'rab, serta berbagai permasalahan yang berkaitan dengan ilmu nahwu dan balaghah. Selain itu, pembahasan mengenai nasikh-mansukh juga mendapat sorotan yang cukup mendalam.[54]

[54] Al-Qurthubi, Al-Jami' Li Aḥkāmil Qur'an.

Tafsir Al-Qurthūbi dilihat dari sumber penafsirannya, tergolong ke dalam tafsir bi al-iqtirani, sebuah metode penafsiran yang menggabungkan antara penafsiran bi al-Matsur dan bi al-Ra'yi. Imam Al-Qurtubi menggunakan metode muqarin dalam cara penjelasannya, karena ayat yang ditafsirkan dihubungkan pada ayat lain serta hadis nabi yang relevan. Selain itu, ia juga merujuk pada pandangan para sahabat, tabi'in, dan ulama tafsir, kemudian mengkaji serta mengimbangkan berbagai pandangan tersebut sebelum akhirnya memilih pandangan yang dianggap paling kuat berdasarkan dalil-dalil yang mendukungnya.[55]

Imam Al-Qurthubi memulai penafsirannya dari surah Al-Fatihah dan mengakhirinya pada surah An-Nas, dengan demikian dapat di sebut ia menggunakan sistematika tartib mushafi atau tahlili, yaitu metode penafsiran al-Qur'an yang mengikut urutan ayat dan surah sebagaimana yang tersusun di dalam al-Qur'an.[56] Metode penafsiran Tafsir Al-Qurthūbi dilihat dari keluasan penjelasannya adalah tafsir tafsili. Sedangkan tafsir karya Imam Al-Qurṭhubi bercorak fikih, karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an lebih banyak dikaitkan dengan persoalan-persoalan fikih. [57]

[55] Al-Qurthubi, Al-Jami' Li Aḥkāmil Qur'an

[56] Jufriyadi Sholeh, "Tafsir Al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangan", *Jurnal Reflektika*, Vol 13, No. 1 (Januari-Juni 2018): 54-55.

[57] Muhammad Ismail, Makmur, "Al-Qurthubi dan Metode Penafsirannya dalam Kitab Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an" 27.

Tafsir Al-Qurthūbi disebut buku besar yang mencakup banyak ilmu, tentunya banyak kistimewaan di dalamnya, diantara keistimewaan yang dimiliki oleh Tafsir Al-Qurthūbi adalah:

1. Membahas secara mendalam hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an.
2. Mentakhrij hadis-hadis yang termuat di dalamnya, dan umumnya dikaitkan langsung dengan nama perawinya.
3. Imam Al-Qurthubi berusaha untuk tidak terlalu banyak dalam mencantumkan kisah Isra'iliyyat dan hadis maudhu' (palsu). Namun, sayangnya masih terdapat beberapa kekeliruan kecil di mana ia menyebutkan kisah Isra'iliyyat dan hadis palsu tanpa memberikan penjelasan ataupun tanggapan.
4. Imam Al-Qurthubi akan mengatakan bahwa cerita atau hadist tersebut batil, atau statusnya dhaif (lemah), apabila mengandung unsur Isra'iliyyat dan Hadist maudlu' yang dinilai dirasa mencemarkan martabat para malaikat dan nabi atau berpotensi merubah akidah seseorang. [58]

3. Biografi Quraish Shihab

Mempunyai nama lengkap Muhammad Quraish Shihab, beliau lahir di Rappang Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Merupakan putra seorang ulama besar yakni Prof. H. Abdurrahman Shihab yang

[58] Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Aḥkāmil Qur'an*, terj. Rudi Rosyadi Fathurrohman, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), XX

merupakan seorang pakar tafsir dan intelektual terkemuka pada zamannya. Ayah beliau juga menjadi guru besar ilmu tafsir di UIN Alaudin Makassar dan seorang Pembina di Universitas Muslim Indonesia Makassar. Ia juga menjabat sebagai Rektor di perguruan tinggi tersebut, yakni UMI pada 1959-1965 sedangkan IAIN Alaudin Makassar pada 1972-1977. [59]

Setelah menuntaskan pendidikan dasar di Makassar, Quraish Shihab meneruskan pendidikan menengahnya di Malang, Jawa Timur sambil belajar di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyyah. Pesantren ini di bawah naungan pengasuh seorang ulama besar dan ahli hadis yakni Habib Abdul qadir Bil faqih. Pada tahun 1958 beliau berangkat ke Mesir dan diterima di kelas II Madrasah I'dadiyyah Al-Azhar. Setelah itu tepat beliau berusia 23 tahun, beliau meraih gelar Lc (S1) jurusan tafsir hadis pada Fakultas Ushuluddin, kemudian beliau melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama dan meraih gelar MA di tahun 1969 pada Spesialisasi Bidang Tafsir Al-Qur'an, dengan tesisnya yang berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim.*[60]

Setelah tamat studi magisternya beliau kembali ke Ujung Pandang Makassar. Di Ujung pandang beliau mendapat kepercayaan untuk menduduki jabatan resmi sebagai Wakil Rektor di bidang Akademis dan Kemahasiswaan IAIN Alaudin Makassar. Selain itu beliau juga

[59] Hasani Akhmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Amzah 2015), 83-84,

[60] Hasani Akhmad Said, 85.

diserahi berbagai jabatan lain baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus, seperti Asisten Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Dan tentunya masih banyak lagi deretan tugas-tugas dan pangkat lain di dalam maupun di luar kampus. Selama meniti karir sebagai dosen beliau juga melakukan berbagai penelitian, salah satunya penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur."[61]

Setelah mengabdi kepada kampus dan masyarakat Ujung Pandang, Makassar, di tahun 1980 beliau kembali lagi ke almameternya untuk mengambil spesialisasi dalam bidang tafsir al-Qur'an. Dalam waktu dua tahun, dengan disertasi yang berjudul *Naẓm Al-Durar li Al-Biqa'i, Taḥqiq wa Dirāsah* beliau meraih gelar doktor pada Fakultas Ushuluddin. Beliau mencapai kelulusan dengan predikat Summa Cum Laude dan berhasil mendapatkan penghargaan tingkat I.[62]

Quraish Shihab juga merupakan seorang penulis aktif, berbagai karya sudah banyak diterbitkan dan dipublikasikan, bahkan sering masuk ke urutan buku *best seller*. Diantara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya
2. Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al-Fatihah

[61] Hasani Ahmad Said, 87

[62] Ali Sibramalisi, *Mengenal Tuhan Bersama M. Quraish Shihab: kajian Filosofis atas Eksistensi dan Keesaan Allah*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2019), 46-48.

3. Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat
4. Studi Kritis Tafsir Al-Manar
5. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan
6. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Berbagai Persoalan Umat
7. Hidangan Ayat-Ayat Tahlil
8. Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu
9. Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan
10. Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib
11. Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI
12. Menyingkap Tabir Illahi: al-Asma' al-Husna dalam Prespektif al-Qur'an
13. Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadist. [63]

4. Tafsir Al-Mishbāh

Nama Al-Misbāh merupakan nama yang ia ambil dari ayat al-Qur'an yakni Qs. An-Nur ayat 35. Ia menyamakan hidayah Allah swt pada hambanya bagaikan Al-Mishbāh (Cahayanya bagaikan pelita dalam kaca yang menerangi hati hamba-hamba-Nya yang beriman).[64]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[63] Wardani, *Kajian AL-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*, (Yogyakarta: Zahir Publising, 2022), 24.

[64] Afrizal Nur, *Tafsir Al-Misbah dalam Sorotan Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof M. Quraish Shihab*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2018), 2.

Quraish Shihab menyamakan kata “Pesan” dengan makna bahwa al-Qur’an merupakan wahyu Allah swt yang mengandung petunjuk bagi hambanya. Sedangkan kata “Kesan” beliau beri makna bahwa tafsir ini memuat tentang sebuah nukilan dari berbagai tafsir-tafsir para ulama-ulama di zaman dulu dan sekarang. Sementara makna “Keserasian” merupakan munasabah yang jelas antara satu ayat dengan ayat lain, antara satu surat dengan surat yang lain.

Kitab Tafsir Al-Mishbāh ditulis oleh Quraish Shihab ketika ia masih menjabat sebagai Duta Besar Republik Indonesia untuk Mesir, yakni pada tahun 1999 hingga 2001. Quraish Shihab memulai menulis kitab ini di Kairo pada malam Jum’at 4 Rabiul Awal 1420 H yang bertepatan pada tanggal 18 Juni 1999 M, dan selesai di Jakarta pada tanggal 8 Rajab 1423 H atau 5 September 2003 M, sebanyak 15 Jilid (volume).

Tafsir Al-Mishbāh, dalam segi sistematika penulisannya menggunakan tartib mushafi. Tartib mushafi merupakan metode penafsiran yang mengikuti urutan ayat atau surah sebagaimana tercantum di dalam al-Qur’an. Termasuk dalam karya yang menggunakan metode tahlili karena menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur’an dari berbagai aspeknya. Disamping itu penafsiran yang menggunakan metode tahlili juga banyak dipengaruhi oleh kecenderungan dan keahlian mufassirnya sendiri sehingga lahir kecenderungan corak dalam penafsirannya. Tafsir ini penafsirannya cenderung mengarah ke corak tafsir al-adabi al-ijtima’i, yakni

penafsiran yang berkaitan dengan aspek sosial atau penerapan hukum al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. [65]

Adapun corak tafsir ini menggunakan model tafsir bi al-Ra'yi dengan pendekatan kontekstual-Modern, karena Quraish Shihab menggunakan ijtihadnya dalam menafsirkan. Riwayat tetap ada, akan tetapi Quraish Shihab gunakan sebagai pelengkap, bukan satu-satunya sandaran dalam menafsirkan.

B. Penafsiran Ayat-Ayat Istiqamah

1. Penafsiran Ayat Istiqamah dalam kitab Tafsir Al-Qurthūbi

   a. Qs. At-Takwir ayat 28

لِمَنْ شَآءَ مِنْكُمْ اَنْ يَّسْتَقِيْمَ ۝

Artinya: "yaitu bagi siapa diantaramu yang menempuh jalan yang lurus".

Imam Al-Qurthubi dalam kitabnya menjelaskan mengenai ayat ini, disebutkan sebuah perkataan Abu Jahal, jika kami mau kami akan menempuh jalan yang lurus, dan apabila kami mau tidak menempuh jalan yang lurus, maka kami tidak menempuhnya. Kemudian turun ayat selanjutnya yakni ayat 29. وَمَا تَشَآءُوْنَ اِلَّآ اَنْ يَّشَآءَ اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ Dari ayat ini jelas bahwa seseorang tidak akan bisa mengerjakan sesuatu yang baik melainkan tanpa pertolongan Allah

[65] Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Misbāh," *Jurnal Al-Ifkar*, vol. xiii, no. 01 (Maret 2020), 16

swt, begitu pula yang buruk melainkan dia mengizinkan sesuatu itu terjadi.

Dalam Tafsir Al-Qurthūbi banyak dicantumkan ayat lain maupun perkataan-perkataan para ulama yang menerangkan tentang hal ini. Sepertihalnya perkataan Hasan bahwa dulu orang Arab tidak masuk Islam hingga Allah menghendakinya. Dilanjutkan perkataan Wahab bin Munabbih barangsiapa yang menjadikan dirinya dapat menghendaki atas sesuatu maka ia telah kafir.[66]

Adapun dalam firman Allah swt Qs. Yunus: 100 yang menjelaskan tidak mampu seseorang beriman tanpa izin Allah swt, dan firman Allah swt dalam surah Al-Qashash ayat 56 tidak ada yang mampu memberi petunjuk pada orang yang dikasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakinya.

Sangatlah banyak ayat-ayat yang menerangkan mengenai hal ini, begitu juga dalam khabar-khabar yang menerangkan bahwa Allah swt memberikan hidayah dengan Islam, dan menyesatkan dengan kekufuran.

b. Qs. Yunus ayat 89

قَالَ قَدْ اُجِيْبَتْ دَّعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيْمَا وَلَا تَتَّبِعٰٓنِّ سَبِيْلَ الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Dia Allah berfirman, Sungguh permohonan kamu berdua telah diperkenankan. Maka, tetaplah kamu berdua (pada jalan yang

[66] Al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkamil Qur’an*, jilid 20 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 149

lurus) dan janganlah sekali-kali kamu berdua mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui,"

Lafadz فَاسْتَقِيْمَا Al-Farm dan ulama lainnya menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut adalah Allah swt merintah untuk istiqamah dalam menyeru dan mengajak fir'aun beserta kaumnya untuk beriman, hingga turunnya ketetapan Allah swt, atau sampai doa mereka mendapat jawaban. Muhammad bin Ali dan Ibnu Juraij mengatakan empat puluh tahun setelah Allah menjawab atas doa Nabi Musa dan Harun, barulah fir'aun dan kaumnya dihancurkan.

Istiqamah dalam doa caranya dengan tidak tergesa-gesa dalam menginginkan maksud doa tersebut. Rasa terburu-buru dalam hati hanya bisa diatasi dengan membiasakan diri untuk bersikap tenang, dan ketenangan itu sendiri hanya akan muncul jika seseorang memiliki sikap menerima dengan lapang terhadap segala sesuatu yang gaib atau belum diketahui.[67]

Lafadz تَتَّبِعٰٓنِّ disampaikan dalam bentuk perintah untuk tidak melakukannya sehingga menggunakan huruf *nun* ber*tasydid* dan di *jazm*kan. Fungsi huruf *nun* sebagai penegas, menyandang harakat *kasrah* karena terjadi pertemuan dua huruf mati. Harakat *kasrah* digunakan karena dianggap mirip *nun mutsamma.* Akan tetapi tidak

[67] Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, jilid 8, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 910

pada Ibnu Dzakwan yang membaca *lafadz* tersebut dengan tanpa t*asydid* pada *nun*, karena disebutkan dalam bentuk *nafi*.[68]

Surah Yunus ayat 89 ini menegaskan istiqamah dalam berdoa yang mana ketika kita berdoa pasti kita meminta sebuah permohonan dan pertolongan. Baik sesuatu yang ingin di raih atau yang sedang di perjuangkan. Dengan begitu, menunggu sebuah jawaban doa harus dengan kesabaran dan tidak tergesa-gesa. Dalam berdoa harus mempunyai keyakinan bahwa Allah swt akan mengabulkan dalam waktu tertentu sesuai hikmah Allah. Tetap teguh dalam menyampaikan kebenaran, tidak goyah dengan jalan-jalan orang yang menyimpang.

c. Qs. Hud ayat 112

فَاسْتَقِمْ كَمَآ اُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْاۗ اِنَّهٗ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ۝

Artinya: "Maka tetaplah berada (di jalan yang benar), sebagaimana (Nabi Muhammad) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas sesungguhnya dia maha melihat apa yang kamu kerjakan."[69]

Dalam Tafsir Al-Qurthūbi disebutkan perkataan As-Suddi bahwa firman Allah swt فَاسْتَقِمْ كَمَا اُمِرْتَ merupakan sebuah perintah istiqamah yang diarahkan kepada Nabi Muhammad saw akan tetapi tujuannya adalah umat Islam. Ada juga yang mengatakan, bahwa

[68] Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*, 911
[69] https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/11?from=112&to=123

lafadz فَاسْتَقِمْ "*tetaplah"* sebuah ajakan untuk berpegang teguh pada agama yang muncul dari Allah swt dan anjuran untuk mencari pemahaman yang mendalam tentang itu.

Adapun huruf س pada lafadz فَاسْتَقِمْ bermakna permohonan, seperti halnya س pada kalimat اَسْتَغْفِرُالله "aku memohon maaf darinya." Makna istiqamah adalah berturut-turut dalam satu arah dan tidak berpaling arah yang lain.[70]

Imam Al-Qurthubi menyebutkan riwayat Shahih Muslim dan Ad-Darimi Abu Muhammad, bahwa Sufyan bin Abdullah As-tsaqafi berkata kepada Nabi Muhammad "Katakanlah wahai Nabi Muhammad pernyataan tentang Islam yang cukup jelas, agar aku tidak mengulang pertanyaan ke orang lain," Nabi Muhammad menjawab, *"Ucaplah, aku beriman kepada Allah, lalu beristiqamahlah*." Ad-Darimi Abu Muhammad meriwayatkan dari Ustman bin Hadlir AlAzdi bahwa dia pernah menjumpai Ibnu Abbas menerima nasehat dari Rasulullah saw yaitu perintah takwa kepada Allah swt dan Istiqamah mengikuti sunnah Rasul dan janganlah melakukan perbuatan bid'ah."[71]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[70] Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, jilid 9 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 242
[71] Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, 243

Firman Allah وَمَنْ تَابَ مَعَكَ maksudnya adalah kamu dan mereka yang beristiqamah. Adapun yang dimaksud adalah para sahabat yang meninggalkan kemusyrikan dan bertobat, serta umat yang datang setelah mereka.

Dalam Tafsir Al-Qurthubi dicantumkan perkataan dari Ibnu Abbas bahwa tidak ada ayat yang lebih berat diturunkan kepada Nabi Muhammad selain surah hud. Pada saat para sahabat berkata kepada beliau, "Engkau terlihat lebih cepat tua", kemudian yang disabdakan oleh nabi adalah "Ini karena surah Hud dan saudara-saudaranya." Riwayat yang sama yakni dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dia berkata telah mendengar Abu Ali As-Sari mengatakan dalam mimpinya, Wahai Rasulullah, diriwayatkan bahwa engkau pernah berkata "Surah Hud telah membuatku cepat tua". Beliau menjawab, "ya", lalu aku bertanya, Apakah karena kisah para nabi dan kehancuran umat? beliau menjawab, "bukan, melainkan firman Allah beristiqamahlah sebagaimana kamu diperintahkan".[72]

Firman Allah (dan janganlah kamu melampaui batas) maksudnya adalah larangan berbuat melampaui batas. Beberapa pendapat menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah larangan untuk bersikap angkuh terhadap sesama.

d. Qs. Fushilat ayat 6

[72] Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, 243

قُلْ اِنَّمَآ اَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوْحٰٓى اِلَيَّ اَنَّمَآ اِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ فَاسْتَقِيْمُوْٓا اِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوْهُ وَوَيْلٌ

لِّلْمُشْرِكِيْنَ

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa'. Oleh sebab itu tetaplah (dalam beribadah) dan mohonlah ampunan kepadanya. Celakalah orang-orang yang mempersekutukan-Nya."[73]

Pada firman Allah swt يُوْحٰٓى اِلَيَّ اَنَّمَآ اِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ maksudnya tuhan disini adalah Allah yang Maha Esa. Huruf *fa* bermaksud, maka berimanlah kepadanya dan *istaqiimu ilaihi* maksudnya fokuslah berdoa dan mengadukan masalah kepadanya dengan sungguh-sungguh. Lafadz وَاسْتَغْفِرُوْهُ *dan mohonlah ampun kepadanya* maksudnya disini adalah memohon ampun dari perbuatan syirik kalian. [74]

Pada akhir ayat ini disebutkan وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِيْنَ celakalah bagi orang yang berpaling. Kemudian diperjelas di ayat selanjutnya yakni pada ayat 7 اَلَّذِيْنَ لَا يُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ maksudnya disini orang yang mempersekutukan adalah orang-orang yang tidak mengeluarkan zakat. Mengenai ayat ini Imam Al-Qurthubi menjelaskan dengan beberapa riwayah para tabi'in. Ibnu Abbas menjelaskan maknanya

[73] https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/41?from=1&to=54
[74] Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, jilid 15 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 828

dengan orang yang mengucap *laa ilaha illa Allah* berarti dia telah mengeluarkan zakat jiwanya. Qatadah, maksudnya tidak menetapkan wajibnya zakat. Adh-Dhahak dan Muqatil memahami dengan, tidak bersedekah dan berinfak. Ayat ini juga menjadi dalil bahwa orang kafir selain diazab karena kekafirannya, dia juga di azab karena menolak menunaikan zakat. وَهُمْ بِالْاٰخِرَةِ هُمْ كٰفِرُوْنَ Maksudnya mereka tidak mau mengeluarkan harta, bersikap istiqamah serta meminta ampunan karena mereka kafir terhadap akhirat. [75]

Az- Zamakhsyari mengenai hal ini menjelaskan, tidak mau mengeluarkan zakat dan kafir terhadap kehidupan akhirat menjadi salah satu sifat kemusyrikan, karena harta merupakan sesuatu yang disukai dan menjadi bunga jiwa seseorang. Jika seseorang menginfakkan harta semata karena mengagungkan agama Allah swt, Hal itu mencerminkan kuatnya iman, keteguhan dalam jalan yang benar, serta ketulusan niat dan kejernihan langkahnya. [76]

Jadi tanda kekuatan batin adalah dengan menafkahkan hartanya sesuai dengan perintah agama. Orang yang hatinya labil akan keimanannya, dia akan mudah tertipu oleh harta dunia yang tidak ada nilainya.

e. Qs. Fushilat ayat 30

[75] Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an,* 829
[76] Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an,* 829

اِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلٰۤئِكَةُ اَلَّا تَخَافُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ

الَّتِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ ۝

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang berkata, Tuhan kami adalah Allah, kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata) janganlah kamu bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu."[77]

Pada lafadz اِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا disebut ayat ini turun berkaitan dengan orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa Allah swt merupakan tuhan kami, dan para malaikat adalah anak-anaknya. Mereka merupakan pemberi syafaat kami di hadapan Allah swt. Dari perkataan tersebut diartikan terjadi adanya ketidak konsistennya orang musyrik untuk teguh pada perkataannya, bahwa tuhan kami adalah Allah swt. Pernyataan tersebut merupakan perkataan Atha' dari Ibnu Abbas.

Dalam menafsirkan makna istiqamah yang terdapat pada ayat ini Imam Al-Qurthubi banyak mengutip riwayat dari para sahabat. Pertama diriwayatkan dari Abu Bakar ra, Abu bakar berkata ثُمَّ اسْتَقَامُوْا maksudnya adalah tidak menyekutukan Allah swt dengan sesuatu, dengan sikap berpaling dan mencampuradukkan iman dengan kedhaliman.[78]

[77] https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/41?from=1&to=54
[78] Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, jilid 15 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010) 874

Riwayat kedua dari Umar ra ketika dia berada di atas mimbar, اِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا ia mengatakan orang yang istiqamah adalah orang yang berada dalam jalan ketaatan dan tidak bersifat tipu daya yang diibaratkan seperti suara rubah. Ustman ra mengatakan Ikhlas beramal semata karena Allah swt, Ali ra juga memahami dengan menerapkan perintahnya yang wajib.

Begitupun perkataan para tabi'in semakna dengan perkataan para sahabat, seperti perkataan dari Ibnu Zaid dan Qatadah konsisten dalam mentaati Allah swt. Pendapat Al-Hasan Al-Basri taat pada Allah swt, kontinu atas perintahnya, dan menghindari kemaksiatan. Konsisten dalam bersaksi tiada tuhan selain Allah swt sampai maut menjemput merupakan perkataan dari Mujahid dan Ikrimah. Perbuatannya sesuai dengan perkataan dalam ketaatan kepada Allah swt, merupakan perkataan dari Sufyan Ats-Tsauri. Ar-Rabi mengatakannya dengan menafikan semua selain Allah swt, dan Al-Fudhail bin Iyadh mengatakan dengan zuhud atas dunia, dan cinta akan akhirat.

Huruf *sin* pada lafadz اِسْتَقَامُوْا dimaknai oleh Al-Imam bin Furak dengan makna meminta, sama halnya dengan lafadz *istasqaya* (meminta minum). Maksudnya adalah memohon kepada Allah swt agar diberi keteguhan dalam menjalankan agama.

Dari sekian perkataan para sahabat dan tabiin di atas, menurut Imam Al-Qurthubi perkataan-perkataan tersebut saling melengkapi, dan kesimpulannya adalah bersikap lurus dan seimbang dalam mentaati Allah baik dalam segi aqidah, perkataan maupun perbuatan, dan teruslah berbuat demikian.[79]

Firman Allah تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلٰٓئِكَةُ *malaikat akan turun kepada mereka*, banyak perkataan dari tabi'in yang berpendapat mengenai hal itu. Ibnu Zaid dan Mujahid mengatakan bahwa malaikat turun saat kematian tiba. Muqatil dan Qatadah mengatakan ketika mereka bangkit dari kuburan yaitu saat hari pengumpulan. Ibnu Abbas ra, mengatakan bahwa malaikat memberi berita gembira nanti di akhirat. Sedangkan Waki' dan Ibnu Zaid mengatakan bahwa berita gembira tersebut terjadi pada tiga masa yakni, ketika maut menjemput, di dalam kubur, dan pada hari kebangkitan.

Mengenai kata اَلَّا تَخَافُوْا *janganlah kamu takut*, وَلَا تَحْزَنُوْا *janganlah kamu sedih*. Maksudnya "bi" اَلَّا تَخَافُوْا dengan membuang huruf *jer*. Ada yang mengatakan maksud dari penggalan ayat tersebut adalah "jangan takut pada kematian dan janganlah sedih terhadap anak-anakmu, sebab Allah adalah wakil kalian terhadap mereka", pendapat tersebut adalah perkataan dari Mujahid. Atha'

[79] Al-Qurthubi, 875

bin Abi Rabah mengatakan "jangan kalian takut pahala amal tertolak, karena pahala amal kalian diterima, janganlah kalian takut terhadap dosa, sebab kalian kuampuni". Sedangkan Ikrimah mengatakan dengan "janganlah takut pada apa yang ada didepanmu, dan janganlah bersedih terhadap apa yang ada di belakangmu".

f. Qs. Al-Ahqaf ayat 13-16

اِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَۚ ﴿١٣﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang berkata, Tuhan kami adalah Allah, kemudian tetap istiqamah, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih. "[80]

Ayat ini dalam Tafsir Al-Qurthubi tidak dijelaskan ulang karena penafsirannya sudah dijelaskan pada pembahasan Qs. Fushillat ayat 30. Kemudian pada ayat 15 وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ اِحْسَانًا ,

Allah memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tua ibu dan bapak. Allah menjelaskan beberapa perbedaan kondisi, di mana terkadang seseorang menaati keduanya dan terkadang juga menyalahi keduanya. حَتّٰٓى اِذَا بَلَغَ اَشُدَّه وَبَلَغَ اَرْبَعِيْنَ سَنَة

"sehingga apabila dia telah dewasa". Asy Sya'bi dan Ibnu Zaid memaknai kata *al asyud* adalah pada empat puluh tahun. Kemudian رَبِّ اَوْزِعْنِيْٓ اَنْ اَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلٰى وَالِدَيَّ ۚ "ya tuhanku, tunjukilah

[80] https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/46?from=13&to=35

aku, yakni berikan ilham kepadaku untuk mensyukuri nikmatmu yang telah engkau berikan, dan kepada ibu bapakku, yaitu berupa kasih sayang dan kelembutan, sebagaimana keduanya mendidikku diwaktu kecil. Ali menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan mengenai Abu Bakar Ash-Siddiq di mana kedua orang tuanya masuk Islam. tidak ada seorangpun dari kaum Muhajirin yang kedua orang tuanya masuk Islam selain Abu Bakar, maka Allah memerintahkan Abu Bakar untuk berbuat baik kepada keduanya, dan mewajibkan hal tersebut kepada generasi setelahnya.

وَاَنْ اَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضٰىهُ وَاَصْلِحْ لِيْ فِيْ ذُرِّيَّتِيْ. *"Supaya aku dapat berbuat amal shalih yang engkau ridhai dan berikan kebaikan kepadaku dengan (memberikan kebaikan) kepada anak cucuku."* Sahl bin Abdullah mengatakan makna firman tersebut dengan jadikanlah mereka bagiku sebagai penerus kebenaran, dan bagimu sebagai penyembah dzat yang Maha benar. Abu Utsman mengatakan dengan jadikanlah mereka sebagai orang-orang yang berbakti kepadaku juga taat kepadamu. اِنِّيْ تُبْتُ اِلَيْكَ وَاِنِّيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ sesungguhnya aku bertaubat kepada engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Sesungguhnya aku telah bertaubat kepadamu. Ibnu Abbas mengatakan "Aku kembali dari pendapat yang dulu aku anut: وَاِنِّيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ "dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang

ikhlas dengan mengesakan (Allah)". Doa dalam ayat ini menjadi teladan seorang hamba yang mencapai tingkat kedewasaan sempurna yakni empat puluh tahun, yang mana harusnya masa ini lebih matang dalam bersyukur, bertaubat, dan memohon kebaikan untuk keturunan.

Selanjutnya pada ayat 16 أُولَٰئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ "mereka itulah orang-orang yang kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan, dan kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka. Mayoritas ulama membaca dengan huruf ya' pada kedua lafadz tersebut (يَتَقَبَّلُ dan يَتَجَاوَزُ) Sementara Hafsh dan Al-Kisa'i membacanya dengan menggunakan huruf *nun* pada kedua lafadz tersebut, dengan arti kami mengampuninya dan memaafkannya.

Makna نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ *"kami terima dari mereka"*, maksudnya adalah Allah menerima kebaikan-kebaikan mereka, dan kami ampuni kesalahan mereka. Zaid bin Aslam mengatakan bahwa sesungguhnya jika mereka masuk Islam, maka kebaikan-kebaikan mereka akan diterima dan kesalahan-kesalahan mereka akan diampuni. Sedangkan Ibnu Isa menjelaskan makna *ahsana* (amal yang baik) adalah ketaatan yang menuntut adanya pahala, sedangkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

kebaikan yang mubah tidak mengandung pahala dan tidak pula siksaan.

فِيْٓ اَصْحٰبِ الْجَنَّةِۗ *"bersama penghuni-penghuni surga",* yang dimaksud adalah mereka itu bersama para penghuni surga. Kemudian firman Allah ta'ala وَعْدَ الصِّدْقِ "*sebagai janji yang benar*".

Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman, bahwa Allah akan menerima kebaikan mereka dan mengampuni kesalahan mereka dengan janji yang benar. Kesimpulan yang dapat diambil dari ayat ini bahwa orang-orang yang beriman, berbakti kepada orang tua, dan bertaubat dengan benar, amal mereka diterima dan dosa-dosa mereka diampuni. Ini adalah janji Allah yang pasti benar, penegasan rahmat-Nya bagi hamba yang ikhlas. Ayat ini meneguhkan harapan bahwa amal kebaikan, meskipun kecil, akan diterima bila diiringi niat yang tulus dan taubat dengan sungguh-sungguh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

g. Qs. Al-Jin ayat 16

وَّاَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوْا عَلَى الطَّرِيْقَةِ لَاَسْقَيْنٰهُمْ مَّۤاءً غَدَقًا ۙ

Artinya: "Seandainya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya kami akan mencurahkan air yang banyak (rezeki yang cukup)".

Firman Allah swt وَأَلَّوِ ٱسْتَقَٰمُواْ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ maknanya adalah andai saja orang-orang kafir itu mau beriman, maka Allah swt akan

luaskan kehidupan mereka dan melapangkan rezeki mereka selama berada di dunia.

Dalam tafsirnya, Imam Al-Qurthubi menyebutkan riwayat dari Ibnu Bahr dan Ibnu Al-Anbari bahwa kata وَأَلَّوِ memiliki makna tersirat. Ibnu Bahr menjelaskan bahwa setiap kata ان dalam surah jin yang dibaca dengan *harakat kasrah* pada huruf *hamzah* dan *tasydid* pada nun, berarti ayat tersebut menceritakan kisah bangsa jin. Sedangkan setiap kata ان yang hamzahnya berharakat *fathah* namun huruf *nun* nya tanpa *tasydid* menunjukkan bahwa wahyu Allah tersebut ditujukan kepada Rasul Muhammad saw. [81]

Sedangkan pendapat Ibnu Al-Anbari semua kata ان dengan *hamzah*nya berharakat *kasrah* sebelum firman Allah swt وَأَلَّوِ ٱسْتَقَٰمُواْ, maka di dalam firman ini terdapat arti sumpah yang tidak disebutkan. Dan ketika membaca semua kata ان dengan menggunakan *harakat fathah* pada huruf *hamzah*, maka lafadz ini terhubung dengan firman Allah swt yang disebutkan sebelumnya yaitu pada Qs. Al-Jin ayat 1 أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ atau bisa

[81] Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, jilid 19 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 369

terhubung dengan firman Allah swt ءامنا به *"kami berikan kepadanya"*. Sementara yang membaca menggunakan harakat kasrah pada huruf hamzahnya lafadz ان sebelum firman Allah swt وَأَلَّوِ ٱسْتَقَٰمُوا, tidak diperkirakan memiliki makna *qasam*, maka pandangannya sama dengan pendapat yang kedua.[82]

Firman Allah swt لَأَسْقَيْنَٰهُم مَّآءً غَدَقًا Maksudnya apabila mereka senantiasa jalan lurus di atas jalan tersebut (Islam) maka mereka akan memberikan air yang banyak.

Para ulama berbeda pendapat mengenai ayat ini. pendapat pertama yakni, pemberian rezeki yang melimpah tidak hanya dikhususkan untuk bangsa jin saja, namun untuk semua makhluk yang taat dan beriman kepada Allah dan selalu teguh berada di jalan kebenaran, hidayah, dan keimanannya, maka Allah akan memberikan mereka rezeki yang melimpah, namun لِّنَفْتِنَهُمْ فِيهِ dibalik kenikmatan itu juga merupakan sebuah ujian, apakah dengan kenikmatan yang mereka terima, mereka akan bersyukur.[83]

Ketika menafsirkan ayat ini, Umar mengatakan makna tersirat dari firman tersebut adalah: dimanapun ada air disitulah ada harta (rezeki), dan dimanapun ada harta maka di situlah terdapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

[82] Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, 369-370
[83] Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, jilid 19 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 371

fitnah. Pada ayat ini rezeki yang melimpah diperumpamakan dengan air yang banyak, karena rezeki dan kekayaan bermula dari turunnya hujan, yang kemudian hujan ditempatkan pada posisi rezeki. Seperti halnya firman Allah swt. pada surah Al-A'raf: 96, dan surah Al-Ma'idah: 66.[84]

Begitu juga Al-Kalbi dan beberapa ulama lainnya menjelaskan bahwa yang dimaksud *dhamir hum* di sini mengarah pada orang yang kafir, dimana mereka akan diluaskan rezekinya di dunia hingga terfitnah akan hartanya.

Dari kedua pedapat para ulama tersebut Imam Al-Qurthubi lebih mengunggulkan pendapat yang pertama, karena pada ayat ini kata الطَّرِيْقَةِ bentuknya adalah *ma'rifah* dengan tanda *ma'rifah*nya menggunakan *alif lam* yang bergandeng padanya. Maka الطَّرِيْقَةِ di sini dalam arti jalan hidayah. Dan hal ini cocok karena istiqamah tidak disebutkan kecuali bersamaan dengan hidayah.[85]

h. Qs. At-Taubah ayat 7

كَيْفَ يَكُوْنُ لِلْمُشْرِكِيْنَ عَهْدٌ عِنْدَ اللّٰهِ وَعِنْدَ رَسُوْلِهٖٓ اِلَّا الَّذِيْنَ عَاهَدْتُّمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِۚ فَمَا اسْتَقَامُوْا لَكُمْ فَاسْتَقِيْمُوْا لَهُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِيْنَ ۝

Artinya: "Bagaimana mungkin ada perjanjian (damai) untuk orang-orang musyrik di sisi Allah dan Rasulnya, kecuali untuk orang - orang yang kamu telah membuat perjanjian (Hudaibiah) dengan

[84] Al-Qurthubi, 371
[85] Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, jilid 19 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 375

mereka di dekat Masjidil haram? selama mereka berlaku lurus terhadapmu, berlaku luruslah pula kamu terhadap mereka. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaqwa."[86]

Kata كَيْفَ pada penggalan ayat ini berfungsi sebagai sebuah ungkapan takjub, sedangkan kata عَهْدٌ kedudukannya menjadi isim nya lafadz يَكُوْنُ. Maksud dari ayat ini adalah secara umum menafikan adanya perjanjian aman antara orang musyrik dengan orang muslim.[87]

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, bagaimana bisa orang musyrik ada perjanjian (aman) dari sisi Allah yang membuatnya terbebas dari siksaan, dan bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Rasul-nya, yang dengan perjanjian itu mereka terhindar dari adzab dunia? kemudian menyebutkan pengecualian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

إِلَّا الَّذِيْنَ عَاهَدْتُّمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ pengecualian tersebut menurut pandangan Muhammad bin Ishak adalah Bani Bakar. Sedangkan firman Allah swt فَمَا اسْتَقَامُوْا لَكُمْ فَاسْتَقِيْمُوْا لَهُمْ maksudnya adalah selama perjanjian tidak dilanggar oleh pihak musyrik, maka kaum muslim diperintahkan untuk tetap menepatinya. Apabila mereka menghianati perjanjian maka berikan tempo empat bulan.

[86] https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=7&to=129
[87] Al-Qurthubi, Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an, Jilid 8, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 179

Sedangkan bagi yang tidak mempunyai perjanjian, perangi mereka di manapun kalian menemukannya kecuali, apabila dia bertobat. Merupakan pendapat dari Ibnu Zaid.

Jadi Imam Al-Qurthubi pada ayat ini menjelaskan bahwa pada umumnya orang musyrik tidak dapat dipercaya dalam menjaga sebuah perjanjian, karena bisa dibilang sering tidak setia. Di dalam ayat ini Allah mempertanyakan "bagaimana bisa mereka mendapat perjanjian aman dari Allah dan Rasulnya?" ada pengecualian yakni segelintir kelompok yang memang berpegang teguh pada perjanjian mereka. Imam Al-Qurthubi menyebut mereka adalah orang-orang yang tidak ingkar janji dengan Nabi Muhammad saw di sekitar Masjidil Haram (yakni orang-orang Quraisy tertentu atau Bani Khuza'ah) dan mereka tidak melanggar janji tersebut. Maka, selama mereka menepati perjanjian dan tidak memerangi kaum muslimin, maka islam mengajarkan untuk tetap menjaga perjanjian tersebut

2. Penafsiran Ayat tentang Istiqamah dalam Tafsir Al-Mishbah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

a. Qs. At-Takwir ayat 28

لِمَنْ شَآءَ مِنْكُمْ اَنْ يَّسْتَقِيْمَ ۝

Artinya: "(yaitu) bagi siapa diantaramu yang hendak menempuh jalan yang lurus."

Al-Qur'an adalah petunjuk menuju keselamatan, menjadi peringatan dan pelajaran bagi semua makhluk. Khususnya bagi mereka yang ingin melangkah di jalan yang lurus dan meraih

kebenaran serta kebahagiaan. Akan tetapi, jangan pernah mengira bahwa hasratmu sepenuhnya berdiri sendiri tanpa campur tangan Allah. Sama sekali tidak, Allahlah yang memberimu kesanggupan dan memperlihatkan jalan, dan kamu tidak akan mampu memutuskan jalan tersebut kecuali jika Allah tuhan semesta alam menghendakinya.

Kemudian pada ayat selanjutnya, ayat 29 dipertegas وَمَا تَشَآءُوْنَ اِلَّآ اَنْ يَّشَآءَ اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ bahwa terdapat dua kehendak yaitu, kehendak Allah dan kehendak manusia. Memang manusia memiliki usaha, tetapi usaha tersebut tidak bisa mengurangi kekuasaan dan kehendak Allah. Penekanan di sini adalah Allah swt penguasa mutlak atas alam semesta dan segala isinya. Dia mengetahui isi hati setiap manusia, apakah mereka benar-benar ingin mendekat kepadanya atau tidak. Allah swt menuntut manusia agar menghendaki apa yang baik menurutnya. apabila manusia memiliki niat dan usaha untuk mengikut kehendaknya, maka Allah akan memudahkan jalan mereka agar taat, akan tetapi jika Allah swt tidak berkehendak, maka Allah swt akan mempersulit jalannya, sehingga mereka tidak akan mampu melakukan kebaikan.[88]

[88] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Volume 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 97.

Dalam Tafsir Al-Mishbah juga disebutkan pendapat Sayyid Quthub mengenai ayat ini. Beliau menekankan bahwa manusia seharusnya tidak memisahkan antara kehendaknya dengan kehendak Allah swt, karena pada akhirnya semua akan kembali kepadanya. Pemberian kebebasan memilih dan kemudahan memperoleh petunjuk semuanya adalah bagian dari kehendaknya, yang meliputi masa lalu, saat ini, bahkan yang akan datang.

b. Qs. Yunus ayat 89

قَالَ قَدْ اُجِيْبَتْ دَّعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيْمَا وَلَا تَتَّبِعٰٓنِّ سَبِيْلَ الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ ۝

Artinya: Dia (Allah) berfirman, “Sungguh, permohonan kamu berdua telah diperkenankan. Maka, tetaplah kamu berdua (pada jalan yang lurus) dan janganlah sekali-kali kamu berdua mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui.”

Dalam Tafsir Al-Mishbah ayat ini ditafsirkan bersama dengan ayat sebelumnya (88), yang mana ayat tersebut merupakan sebuah doa yang diucapkan Nabi Musa kepada Allah swt agar mencabut segala penyebab bencana yang menimpa Bani Isra’il, yang membuat hidup mereka dipenuhi rasa takut akan siksaan atau tergoda oleh gemerlapnya dunia yang dimiliki fir’aun.

Kemudian dalam firman Allah swt ayat 89 merupakan jawaban dari doa yang mengandung peringatan untuk keduanya agar tetap istiqamah di jalan yang lurus dan tidak mengikuti jalan orang yang tidak paham kebenaran, yakni orang yang mengikuti hawa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

nafsu dan orang yang menyilang dari petunjuk Allah swt, seperti fir'aun."[89]

Mengenai janji terkabulnya doa tidak dijelaskan, bersifat langsung atau tertunda. Sebagian ulama mengatakan bahwa terkabulnya doa tersebut baru terwujud empat puluh tahun setelah doa tersebut dipanjatkan Nabi Musa kepada Allah swt.

c. Qs. Hud ayat 112

فَاسْتَقِمْ كَمَآ اُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا اِنَّهٗ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ۝

Artinya: "Maka, tetaplah (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas, Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."[90]

Firman Allah فَاسْتَقِمْ tersusun dari kata قَامَ yang berarti mantap, terlaksana, berkonsentrasi serta konsisten. Kata tersebut dipakai untuk melukiskan kondisi yang paling baik dan sempurna sesuai dengan sifat dan karakteristiknya. Kata *istaqim* merupakan seruan untuk memelihara sesuatu hingga sempurna, semua yang diinginkan darinya berwujud dalam bentuk sempurna, tidak terpengaruh oleh kelemahan, keburukan, dan kekeliruan.[91]

Ayat ini mengandung perintah kepada Nabi Muhammad saw untuk konsisten menjalankan dan meluruskan tuntunan wahyu-

[89] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 146

[90] https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/11?from=112&to=123

[91] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 359

wahyu Ilahi dengan sebaik mungkin sehingga berjalan dengan semaksimal mungkin. Mengenai tuntunan wahyu tentunya beragam, mencakup seluruh masalah agama dan kehidupan, baik kehidupan maya maupun akhirat. Dengan begitu, perintah tersebut mencakup perbaikan kehidupan dunia dan akhirat, pribadi, masyarakat, dan lingkungan. Sebab itulah, perintah istiqamah benar-benar sangat berat. Ibnu Abbas ra. juga mengatakan tidak ada ayat yang paling berat bagi Nabi Muhammad kecuali Surah Hud, hingga menjadikan beliau beruban. [92]

Pada ayat sebelumnya berbicara mengenai pertentangan umat Nabi Musa terhadap Taurat. Ayat ini melarang umat islam bertentangan seperti itu dan memerintahkan agar konsisten memelihara dan mengamalkan kitab sucinya. Umat Islam tidak pernah bertikai menyangkut kitab sucinya. Tidak ada pertentangan mengenai satu ayat pun, apapun madzhab dan kelompoknya semua sependapat al-Qur'an dimulai dari surah *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surah *An-Nas*. Perbedaan pendapat mengenai makna-maknanya memang banyak terjadi, namun pendapat tersebut tetap bisa diterima selama didasarkan *ijtihad* yang benar dan dilakukan dengan niat yang tulus untuk mencari kebenaran.

Redaksi ayat tersebut memisahkan antara Nabi Muhammad dengan orang yang tobat. Pemisahan di sini tidak hanya

[92] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 360

menunjukkan tingginya kedudukan Nabi Muhammad, tetapi juga mengisyaratkan bahwa tanggung jawab dan Amanah yang dibebankan kepada beliau mengenai perintah ini lebih berat dari pada selain beliau. Memiliki kewajiban untuk menjadi yang pertama melaksanakannya, agar kemudian kaum mukminin dapat meneladani tindakan beliau.

Al-Biqa'i, al-Alusi, dan Sayyid Quthub menekankan *istaqim* disini mengandung seruan untuk senantiasa terus menerus menjaga sikap moderat, yaitu tetap berada di tengah antara sikap berlebihan dan tidak juga mengurangi. Gagasan tentang pentingnya moderasi ini dianggap benar dan bernilai. Namun, Thabathaba'i tidak sepakat memahami perintah *istaqim* dalam makna moderasi, karena menurutnya "lanjutan ayat hanya melarang sikap berlebihan tanpa menyebut soal kekurangan. Jika yang dimaksud adalah jalan tengah, semestinya lanjutan ayat tersebut tidak hanya melarang melampaui batas, tetapi juga menegaskan larangan pengurangan hak dan kewajiban. Jadi, bukan sekedar larangan melampaui batas, tetapi juga larangan menyusutkan hak dan kewajiban". [93]

Termasuk pada kelompok yang memahami perintah *istaqim* dalam makna moderasi, Al-Biqa'i mengaitkan perintah tersebut dengan larangan melampaui batas. Karena makna *istaqim* berada di tengah-tengah antara sikap berlebihan dan mengurangi, sikap

[93] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* 361

mengurangi hampir selalu terjadi, kecuali pada orang-orang yang langka. Namun sikap mengurangi biasanya justru menumbuhkan kerendahan hati dan rasa takut kepada Allah. Sedangkan sikap berlebihan sering kali melahirkan rasa bangga hingga mendorong seseorang menetapkan ajaran baru yang akhirnya dia keluar dari agama yang benar. Oleh karena itu ayat ini tidak lagi menyebut larangan mengurangi melainkan langsung larangan melampaui batas. Perintah dan larangan tersebut tujuannya untuk mendidik jiwa manusia. Manusia tidak akan mampu mengagungkan Allah sesempurna pengagungan, dan agama sendiri sangat kukuh, tidak ada yang bisa mengukuhkannya kecuali akan terkalahkan olehnya. Sebab itu, Allah telah ridha dengan moderasi dalam beramal.[94]

Pendapat ini juga dikuatkan oleh pendapat Sayyid Quthub seorang pengarang Tafsir Fi Dzilalil al-Qur'an, beliau berpendapat Istiqamah adalah moderasi penelusuran jalan yang ditetapkan tanpa penyalahan. Ini menegaskan kewaspadaan secara menerus, perhatian bersinambung, upaya pengamatan pada batas-batas jalan, pengendalian emosi yang dapat memalingkan sedikit atau banyak, karena perintah ini merupakan tugas abadi dalam setiap gerak-gerik hidup. Yang perlu diperhatikan adalah larangan yang datang setelah perintah istiqamah adalah larangan pelampauan batas, bukan larangan pengabaian atau pengurangan. Hal ini karena perintah

[94] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* 361-362

istaqim dan dampaknya dalam jiwa manusia bisa saja mendorong seseorang melampaui batas dan berlebihan, akibatnya ajaran agama yang seharusnya mudah bisa berubah menjadi sesuatu yang memberatkan. Padahal Allah menginginkan agar agama ini dijalankan sesuai yang dia turunkan. Istiqamah yang dikehendaki Allah itu sesuai dengan yang diperintahkan yakni, tidak kurang dan tidak lebih. Kelebihan dan pelampauan batas serupa dengan pengabaian dan pengurangan, sama-sama mengantar kepada menyimpangnya agama dari ciri yang dikehendaki Allah swt. Hal ini merupakan pesan penting untuk memantapkan jiwa dalam jalan yang lurus, tanpa penyimpangan menuju pelampauan batas atau pengabaian.[95]

Dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan kalimat بِمَا تَعْمَلُوْنَ didahulukan atas kalimat بَصِيْرٌ sebab hal ini menegaskan bahwa Allah swt memiliki pengetahuan atas semua aktivitas lahir dan batin manusia, sehingga seolah-olah Allah swt secara khusus mengarahkan perhatiannya pada hal tersebut. Sebagaimana firmannya dalam Qs. Ar-Rahman ayat 31, "*Kami (di hari kiamat) akan berkonsentrasi terhadap kamu berdua (wahai jenis manusia dan jin).*"

d. Qs. Fushillat ayat 6

[95] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* 362

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

قُلْ اِنَّمَآ اَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوْحٰٓى اِلَيَّ اَنَّمَآ اِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ فَاسْتَقِيْمُوْٓا اِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوْهُ وَوَيْلٌ

لِّلْمُشْرِكِيْنَ

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), 'Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa tuhan adalah tuhan yang Maha Esa, Oleh sebab itu, tetaplah (dalam beribadah) dan mohonlah ampunan kepadanya. celakalah orang-orang yang mempersekutukannya."

Dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan yang paling penting dan agung dari ilham Allah kepada Nabi Muhammad dan para rasul sebelumnya adalah Tuhan yang sesungguhnya adalah tuhan yang Maha Esa dalam sifat, dzat dan perbuatannya, maka berupayalah melaksanakan tuntunannya, luruskan petunjuk jalan menuju nya tanpa mencampurkan kesungguhan itu dengan penyekutuan dan mohon ampunlah kepadanya supaya kamu terhindar dari hukuman yang membuatmu celaka. Sesungguhnya kesenangan yang agung akan dinikmati oleh yang taat pada petunjuk, dan musibah besar untuk yang mempersekutukannya, yaitu orang-orang yang tidak menafkahkan sebagian hartanya untuk menyucikan jiwa dari kotoran dosa atau membantu orang yang membutuhkan dan mereka yang tidak mempercayai adanya kehidupan akhirat." [96]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[96] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Volume 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 379

Mengenai kata بشر *basyar* umumnya diterapkan pada manusia dalam posisi sebagai makhluk dengan segala kesetaraan manusia lainnya. Nabi Muhammad adalah seorang manusia seperti manusia lainnya yang memiliki pancaindra, naluri dan kebutuhan-kebutuhan *fa'ali* serta psikologis. Adapun yang membedakannya adalah pada kedudukannya, yakni beliau sebagai Nabi dan Rasul pendapat wahyu Allah swt. [97]

Kata وَيْلٌ digunakan untuk menggambarkan keburukan pelaku hal negarif. Dalam konteks kekufuran para ulama memahami makna kata tersebut dengan lembah di neraka. Tentu makna ini bukanlah makna asal dari kata tersebut.

Dalam penafsiran Quraish Shihab pada firman Allah لَايُؤْتُوْنَ الزَّكَاةَ *tidak menunaikan zakat* oleh sementara ulama dipahami dalam arti tidak menyakini kewajiban zakat. Pendapat ini ditentang kebenarannya disebabkan oleh masa turunnya surah ini. Kewajiban zakat ditetapkan di Madinah tahun ke 11 Hijrah, sedang keseluruhan ayat dalam surat ini turun di Makkah sebelum perintah zakat diwajibkan.

Ayat di atas menggambarkan tiga sifat buruk manusia. Pertama, mempersekutukan Allah swt sebagai tanda kurangnya

[97] Quraish Shihab, 379

pengagungan kepadanya. Kedua, tidak menunaikan zakat dan enggan membantu sesama mencerminkan buruknya hubungan sosial. Ketiga, mengingkari hari kiamat yang membuat seseorang terjerumus akan kemaksiatan dan hanya mengejar kenikmatan sesaat. Ketiga sikap ini menggambarkan perjalanan waktu manusia mulai hari ini, esok dan yang telah lalu. Mencapai pemahaman tersebut tidak lain hanya dengan mengenal Allah. Demikian al-Ashfahani sebagaimana dikutip oleh al-Biqa'i. [98]

Sedangkan مَمْنُوْن diambil dari kata (المن) *al-mannu* dipahami dalam arti berkurang atau terputus. Dari sini kematian dinamai (المنية) karena kematian memutus kelangsungan hidup di dunia. Ayat di atas dapat dipahami dalam arti anugerah tuhan yang diberikan pada orang-orang yang beriman kepadanya tanpa disebut anugerah itu, karena penganugerahannya dari Allah sebagai bentuk syukur atas amal-amal saleh yang dilakukan oleh mereka secara tulus.

e. Qs. Fushillat ayat 30

اِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلٰۤئِكَةُ اَلَّا تَخَافُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ ۝

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang berkata, Tuhan kami adalah Allah, kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), Janganlah kamu takut dan

[98] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* 380

bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu."

Dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan kata رَبُّنَا اللهُ memuat pengkhususan, Pengkhususan tersebut muncul dari bentuk *ma'rifah* pada kedua kata tersebut. sehingga diterjemahkan menjadi *Tuhan kami hanyalah Allah*. Selanjutnya penggalan firman Allah ثُمَّ اسْتَقَامُوْا di dalam ayat ini menggunakan kata ثُمَّ yakni mengisyaratkan sebuah keberlanjutan serta kemantapan istiqamah itu dalam waktu yang berkelanjutan. Maksudnya bahwa istiqamah tersebut terjadi setelah berlangsung waktu yang lama dari ucapan tersebut. Bisa juga kata ثُمَّ mengisyaratkan tinggi dan pentingnya istiqamah dibanding sekedar hanya ucapan ربنا الله *Tuhan kami hanyalah Allah*. Karena kata Tuhan kami hanyalah Allah, hanya sebuah ucapan yang dipercayai, maka istiqamah hasil dari ucapan tersebut. Dengan demikian, secara otomatis istiqamah mengandung ucapan, keyakinan, sekaligus amalan. [99]

Kemudian kata اِسْتَقَامُوْا juga berasal dari kata قَامَ yang semula diartikan lurus/tidak mencong. Setelah itu dipahami dalam arti konsisten dan setia mempraktekkan apa yang diucapkan. Dalam tafsir ini Quraish Shihab mencantumkan sebuah hadis yakni permohonan

[99] Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 410.

Sufyan ats- Tsaqafi kepada Rasulullah saw supaya ditunjukkan jawaban yang menyeluruh mengenai Islam sehingga ia tidak perlu menanyakan lagi kepada orang lain. kemudian Nabi menjawab dengan singkat: *"Qul Amantu billah, tsumma istaqim / ucapkanlah aku beriman kepada Allah lalu konsistenlah"* (HR. Muslim). Ungkapan tersebut memberi tanda tulusnya hati dan lurusnya keyakinan, sedang istiqamah atau konsistensi menunjukkan benar dan baiknya amal. [100]

Adapun huruf *sin* dan *ta'* pada kata *istaqamu* dipahami oleh banyak ulama dalam arti kesungguhan. Al-Biqa'I memahamnya dalam arti permohonan. Menurut beliau Konsistensi dalam kepercayaan mengesakan Allah beserta pengamalan konsekuensinya sampai datangnya ajal, memerlukan taufik dan pertolongan Allah. Dengan demikian ayat di atas menggunakan kata (ثم) dan permohonan dengan maksud agar kepercayaan tersebut terus terpelihara. Yakni tidak menyatukan susuatu dengan apapun. Beribadah dilakukan tanpa memperlihatkan, dan beramal sesuai yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang walau berlangsung dalam waktu yang lama. [101]

f. Qs. Al-Ahqaf ayat 13-16

اِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَۚ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian tetap istiqamah, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih.

[100] Quraish Shihab, 410
[101] Quraish Shihab, 410

Dalam tafsir Al-Mishbah ayat ini menjelaskan secuil dari sifat Al-Muhsinin yaitu orang-orang yang percaya dan mengatakan secara tulus dan benar bahwa: "Tuhan Pencipta, Pemelihara dan terus berbuat baik kepada kami adalah Allah swt," kemudian setelah berlaku sekian lama dari ucapan tersebut mereka tetap istiqamah yakni bersungguh-sungguh konsisten dalam ucapan juga perbuatannya. Menyangkut itu, maka tidak ada kekhawatiran atas mereka, Yakni rasa takut tidak akan menguasai jiwa mereka berkaitan mengenai hal yang akan terjadi. Hal tersebut karena hati mereka tenang dengan kehadiran Allah bersama mereka. Mereka itulah penghuni-penghuni surga yang kekal selama-lamanya di dalamnya, sebagai imbalan atas apa yang telah senantiasa mereka kerjakan.[102]

Firman قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ *mengatakan Tuhan kami adalah Allah,* oleh Quraish Shihab dijelaskan bukan hanya sekedar ucapan. Kata قَالَ tidak harus selalu diartikan mengucap/mengatakan, tetapi juga berarti keyakinan bahkan bisa juga sikap atau tingkah laku. Sayyid Quthub mengatakan bahwa "Kalimat رَبُّنَا اللّٰهُ merupakan sistem yang menyeluruh untuk kehidupan, melingkupi semua kegiatan dan arah, semua gerak dan detak hati serta pikiran. رَبُّنَا اللّٰهُ hanya kepadanya tertuju

[102] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Volume 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 82

ibadah, mengarah, rasa takut, dia pula yang hanya bisa diandalkan. Sehingga semua kegiatan, pemikiran, pengagungan, pengharapan ridha hanya kepadanya. Tidak ada penyelesaian hukum kecuali darinya, tidak ada kekuasaan kecuali syariatnya, dan tidak ada pula petunjuk kecuali darinya. Demikian lafadz *Rabbuna Allah* merupakan sistem yang sempurna tidak sekedar yang diucapkan pada lisan, atau keyakinan yang bersifat pasif jauh dari kenyataan hidup."[103]

Quraish Shihab memahami kata ثُمَّ pada ayat ini sebagai isyarat akan tingginya kedudukan istiqamah serta kehadirannya setelah adanya iman kepada Allah, yang harus selalu membutuhkan pengawasan diri secara terus menerus sembari menyesuaikan kandungan iman. Penutup ayat ini menekankan mengenai ganjaran yang diperoleh adalah imbalan dari apa yang diamalkan, menegaskan kembali قَالُوْا رَبُّنَا اللهُ bukan sekedar ucapan di lisan saja, tetapi dibuktikan secara konkret dalam amal perbuatan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ayat-ayat yang lalu menguraikan hak Allah terhadap manusia, pada ayat selanjutnya yakni ayat 15 menguraikan hak orang tua terhadap anak. Al-Qur'an sering kali menyandingkan kewajiban taat kepada Allah dengan kewajiban patuh kepada kedua orang tua. Rasul saw menggarisbawahi bahwa ridha Allah ada pada ridha kedua orang tua dan murka Allah ada pada murka keduanya. Thahir Ibn 'Asyur

[103] Quraish Shihab, 84-85

menghubungkan ayat ini dan ayat sesudahnya dengan ayat-ayat yang lalu dari sisi hubungan antara kepercayaan kepada Allah dan kepercayaan kepada hari kemudian. Para ulama menilai ayat-ayat lalu berbicara tentang sikap kaum Musyrikin menyangkut keesaan Allah, sedangkan ayat ini berbicara tentang sikap mereka pada hari kebangkitan yang juga mereka tolak.

Ayat ini menyatakan bahwa Allah memerintahkan kepada manusia agar taat kepadanya disepanjang hidup mereka dan Allah telah mewasiatkan agar berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tuanya hingga mereka mencapai usia empat puluh tahun yakni masa kesempurnaan kedewasaannya. Berbuat baik kepada kedua orang tua dirumuskan oleh ar-Raghib al-Ashfahani adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan, perbuatan yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat, sehingga keduanya merasa bahagia terhadap anaknya. Termasuk dalam makna bakti adalah mencukupi kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan anak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lafadz اَوْزِعْنِيْ thabathaba'i memahami dengan ilhamilah aku. Ilham yang dimaksud adalah ilham yang bersifat amaliah berupa ajakan dalam jiwa seseorang yang mendorong melakukan kebaikan dan mensyukuri nikmat Allah. Kata ذُرِّيَّتِيْ فِيْ mengandung makna wadah, hal ini mengesankan adanya wadah yang menampung kebaikan itu pada anak cucunya. Kesalehan anak-anak dimohonkan untuk bermanfaat pula

bagi diri sang ayah yang berdoa sebagaimana dirujuk oleh kata لِى *untukku.*

Selanjutnya ayat 16 اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ اَحْسَنَ مَا عَمِلُوْا menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang Allah terima amal kebaikannya dan diampuni kesalahannya, mereka akan tinggal bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar dan akan terbukti dalam kenyataan yang telah disajikan kepada mereka oleh Allah melalui rasulnya. Al-Biqa'I mengatakan bahwa kebaikan-kebaikan itu bukanlah *minhum*/dari mereka, akan tetapi *'anhum* yakni sebuah potensi bawaan yang dianugerahkan Allah kepada mereka hingga mencapai akhirnya, dan memang yang dinilai adalah akhir dari sesuatu. Sehingga ayat ini mengisyaratkan bertaubat dan menyerahkan diri kepada Allah secara sempurna hingga seseorang tidak menghendaki kecuali apa yang Allah kehendaki, mengantarkan memperoleh ilham dan kekuatan untuk melaksanakan tuntunan Allah dan menjadikannya terpilih dalam kelompok orang-orang pilihan Allah yang mengikhlaskan diri kepadanya. Ibnu 'Asyur menilai bahwa ayat-ayat di atas sifatnya umum, yakni mencakup semua muslim bahwa semua wajar mendapat pesan wajibnya berbakti kepada kedua orang tua dan mendoakan mereka selama mereka orang -orang beriman.

g. Qs. Al-Jin ayat 16

وَّاَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوْا عَلَى الطَّرِيْقَةِ لَاَسْقَيْنٰهُمْ مَّآءً غَدَقًا ۙ

Artinya: “Seandainya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama islam), niscaya kami akan mencurahkan air yang banyak (rezeki yang cukup).”

Ayat ini menunjukkan bahwa istiqamah dalam kebenaran meskipun dilakukan oleh golongan jin maupun orang kafir, tetap akan mendatangkan manfaat duniawi karena sebagai bentuk kasih sayang dan keadilan Allah terhadap sesama makhluknya.[104]

Tujuan pemberian macam-macam rezeki tersebut adalah untuk menguji mereka melalui berlimpahnya rezeki. Siapa yang berhasil dari ujian tersebut sesuai tuntunan Allah, maka kebahagiaan dunia dan akhirat yang akan mereka dapatkan, begitupun siapa yang gagal karena berpaling dari peringatannya, niscaya kami akan menjerumuskan dalam azab yang amat pedih.

Kata مَاءً *air*, digunakan untuk melambangkan rezeki karena air adalah sumber hidup. Orang Makkah dan Arab ketika kurang hujan mereka menjadikan air lambang kesejahteraan. Perkataan Umar bin Khattab: “Di mana ada air di sana ada harta, dan dimana terdapat harta di situlah ada fitnah (cobaan)”.

Dalam Tafsir ini disebutkan perkataan Sayyid Quthub, beliau mengatakan pada ayat ini mengandung paling tidak tiga hal utama. *Pertama*, ada kaitan yang sangat kuat antara keteguhan suatu umat

[104] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an,* Volume 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 496

dalam menerapkan petuah agama dan menjaga hablum minallah dengan tercapainya kesejahteraan, baik secara lahiriah maupun batiniah, beserta berbagai faktor yang mendukungnya. Limpahan air merupakan salah satu pengaruh terpenting bagi kesejahteraan. *Kedua*, Kesejahteraan adalah sebuah ujian Allah kepada hambanya, seperti bunyi ayat لِّنَفْتِنَهُمْ فِيْهِ benar adanya, bersabar dalam menghadapi masa-masa sejahtera dan mensyukurinya melalui perbuatan baik jauh lebih sulit dibandingkan bersabar di tengah kesulitan. Hal ini karena kenyamanan dan kenikmatan sering membuat seseorang terlena dan lupa diri, berbeda dengan kesulitan yang justru kerap mendorong seseorang untuk mendekat dan mengingat Tuhan. *Ketiga,* Mengabaikan peringatan Allah bisa membawa seseorang pada ujian berupa kelimpahan nikmat dan kesejahteraan. Namun, kemewahan semacam itu justru dapat menjadi jalan menuju siksa. Oleh karena itu, ketika kesejahteraan meningkat tetapi nilai-nilai Ilahi diabaikan, maka hal itu justru mengakibatkan peningkatan siksa.[105]

Kata غَدَقًا terambil dari kata غَدَقَ atau غَدِقَ yang mempunyai arti berlimpah.

h. Qs. At-Taubah ayat 7

[105] Quraish Shihab, 496

كَيْفَ يَكُوْنُ لِلْمُشْرِكِيْنَ عَهْدٌ عِنْدَ اللّٰهِ وَعِنْدَ رَسُوْلِهٖٓ اِلَّا الَّذِيْنَ عَاهَدْتُّمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِۚ فَمَا اسْتَقَامُوْا

لَكُمْ فَاسْتَقِيْمُوْا لَهُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِيْنَ ۝

Artinya: "Bagaimana mungkin ada perjanjian (damai) untuk orang-orang musyrik di sisi Allah dan Rasulnya, kecuali untuk orang-orang yang kamu telah membuat perjanjian (Hudaibiah) dengan mereka didekat Masjidil Haram? Selama mereka berlaku lurus terhadapmu, berlaku luruslah pula kamu terhadap mereka. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa."

Ayat ini menceritakan mengenai pembatalan perjanjian. Seolah-olah muncul rasa penasaran atau keberatan atas alasan mengapa perjanjian yang telah dijalin selama ini harus digugurkan.

Pada firman Allah swt كَيْفَ يَكُوْنُ لِلْمُشْرِكِيْنَ عَهْدٌ عِنْدَ اللّٰهِ وَعِنْدَ رَسُوْلِهٖ disini tertetapkan satu prinsip dasar bahwa pada dasarnya tidak ada perjanjian dengan kaum penyekutu karena tidak wajar mempunyai kontrak dengan mereka., mereka tidak beragama, tidak patuh kepada Allah swt. tidak mengimani risalah rasul, bukan hanya membangkan antara manusia, namun mereka juga membangkang terhadap Tuhan yang menciptakan mereka serta menentang utusannya.

Mungkin ada yang bertanya, "Bukankah sebelumnya telah dibuat perjanjian dengan kaum musyrik, seperti perjanjian Hudaibiyah pada tahun keenam Hijriah? Bukankah juga sudah diperintahkan oleh ayat-ayat sebelumnya untuk menjaga perjanjian, dan hanya boleh mencabut jika nampak jelas pihak musuh hendak melanggarnya?" Menanggapi hal ini, Sayyid Quthub menjelaskan bahwa kesepakatan terdahulu

disesuaikan dengan kondisi kaum muslimin saat itu. Namun, prinsip yang paling mendasar dan tujuan akhirnya dijelaskan dalam ayat ini, yaitu bahwa sebenarnya tidak selayaknya ada perjanjian dengan kaum musyrik. Perjanjian sebelumnya hanyalah bagian dari strategi dakwah yang berproses, dengan tujuan akhir yang telah lama ditetapkan: membebaskan bumi dari menyekutukan Allah dan menegakkan ketaatan kepada Allah semata. Sayyid Quthub menjelaskan bahwa Islam telah mengumumkan hal itu, tetapi karena situasi lapangan menuntut untuk membiarkan siapa yang tidak mengganggunya termasuk kaum musyrikin, supaya kaum muslimin konsentrasi ke pihak yang memusuhi dan berdamai dengan siapa yang dianggap wajar untuk berdamai. Memang sebuah fakta sejarah, namun perlu diingat bahwa hal tersebut hanya berlaku bagi masa tertentu, sementara prinsip dasar dan utama yang telah disebutkan sebelumnya tetap selalu dipegang dan tidak terabaikan.[106]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam Tafsir Al-Mishbah juga disebutkan pendapat dari Muhammad Izzat Darwazah, beliau mengatakan Islam menuntut perdamaian, paling tidak dalam batas wilayahnya, dan sebab itu apabila ada penawaran perdamaian kepadanya, maka Islam selalu menyambut dan menerimanya. Tentunya apabila ajakan tersebut bersifat adil. Muhammad Izzat Darwazah berpendapat bahwa ayat ini memberikan

[106] Qurash Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 535. https://www.alkhoirot.org/2024/06/tafsir-al-mishbah.html

peluang untuk menjalin perdamaian yang adil dengan siapapun. Perjanjian damai yang sudah terjalin ketika telah habis masanya dapat diperpanjang. Ayat yang memeritahkan memerangi ini, bukan mencakup semua kaum musyrikin disetiap waktu dan tempat. akan tetapi berbicara mengenai kaum musrikin yang tidak menepati perjanjian.[107]

Dalam memahami ayat ini Quraish Shihab cenderung seperti yang diucapkan oleh Izzat Darwazah, bukan hanya dengan mempertimbangkan karakter Islam yang selalu mengedepankan kedamaian, perlu juga dilihat alasan yang telah di uraikan di ayat selanjutnya, yaitu ayat 8. Ayat tersebut menjelaskan apa sebab perintah memerangi dan alasan mengapa kaum musyrikin yang disebut itu tidak wajar dijalin perjanjian damai dengan mereka.

Kata اسْتَقَامُوْا diambil dari kata قَوَمَ gunanya untuk melukiskan pekerjaan suatu tugas secara sungguh-sungguh dan tepat, sehingga kata tersebut dimaknai sebagai sikap konsisten.

Ketika turunnya ayat ini yang dimaksud dengan kaum musyrikin yang dikecualikan adalah beberapa kelompok suku Arab yang tidak menunjukkan permusuhan terhadap umat Islam, yakni Bani Dhamarah, Banues Juzaimah, dan Banu Bakr dari Kabilah Kinanah.

[107] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasan Al-Qur'an*, 536

C. Perbandingan ayat-ayat Istiqamah dalam Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Mishbah

1. Qs. At-Takwir

Persamaan kedua mufassir adalah sama-sama menjelaskan mengenai orang yang diberi petujuk oleh Al-Qur'an, yaitu orang yang menempuh jalan yang lurus. Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa dulu kaum Arab tidak menghendaki Islam hingga Allah menghendakinya. Dan barangsiapa merasa dirinya dapat menghendaki sesuatu, maka dia adalah kafir. Sementara Quraish Shihab menjelaskan orang yang berada di jalan lurus, menemukan kebahagiaan dan kebenaran, janganlah mengira bahwa kehendaknya sepenuhnya berdiri sendiri tanpa campur tangan Allah. Padahal sebaliknya tanpa Allah tidaklah sanggup melakukannya.

Adapun perbedaannya adalah Imam Al-Qurthubi mencantumkan berbagai pendapat para ulama secara singkat dan jelas dalam menafsirkan ayat ini. Sedangkan Quraish Shihab menambahkan penjelasannya mengenai ayat selanjutnya, bahwa ayat ini melukiskan dua kehendak yaitu kehendak Allah dan kehendak manusia.

2. Qs. Yunus ayat 89

Pada Qs. Yunus ayat 89, persamaan diantara kedua mufassir adalah mengenai istiqamah sebelum dan sesudah terkabulnya doa. Yaitu tetap berjalan lurus dan jangan mengikuti orang-orang yang tidak

mengetahui kebenaran. Sedangkan perbedaan dari kedua mufassir adalah Imam Al-Qurthubi ketika menafsirkan ayat ini, ia menafsirkan secara lebih rinci disertai dengan riwayat dan perkataan tabi'in mengenai cerita Nabi Musa dan Harun, serta menambahkan mengenai tata cara istiqamah dalam berdoa. Sementara Quraish Shihab menjelaskan cerita Nabi Musa dan Harun sesuai dengan firman Allah.

Tafsir Al-Qurthubi mencantumkan penjelasan analisis nahwunya, seperti pada lafadz دَعْوَتُكُمَا juga aspek retoris ayat, seperti pada lafadz تَتَّبِعَآنِّ. Sedangkan Tafsir Al-Mishbah lebih pada makna dan relevansi ayat dalam konteks kehidupan modern.

3. Qs. Hud ayat 112

Persamaan penafsiran pada ayat ini yaitu, sama-sama menafsirkan tentang perintah menetapi jalan yang benar. Sedangkan perbedaannya adalah; Imam al-Qurthubi menjelaskan *istaqim* pada ayat ini ialah seruan untuk menetapi agama Allah (Islam), dan makna istiqamah adalah berkesinambungan dalam satu arah dan tidak mengambil arah lain. Sedangkan Quraish Shihab menerangkan bahwa perintah *istaqim* dalam ayat ini adalah seruan memelihara segala sesuatu sampai sempurna dan tidak terpengaruh oleh keburukan. Perintah ini juga dikaitkan dengan wahyu, jadi maksudnya menjalankan dan menegakkan tuntutan wahyu-wahyu Allah swt sebaik mungkin.

Sedangkan wahyu Allah swt beraneka ragam, memuat urusan agama dan kehidupan maya maupun kehidupan abadi. Maka Quraish Shihab mengatakan perintah tersebut mencakup perbaikan kehidupan dunia dan akhirat, pribadi, masyarakat, dan lingkungan.

Imam Al-Qurthubi menjelaskan huruf س pada kata فَاسْتَقِمْ bermakna permohonan, seperti kalimat أَسْتَغْفِرُ ٱللَّهَ (aku memohon maaf darinya). Sementara Quraish Shihab menjelaskan kata فَاسْتَقِمْ terambil dari kata قَامَ yang berarti kukuh, terwujud, berkonsentrasi serta konsisten.

4. Qs. Fushilat ayat 6

Persamaan kedua mufassir adalah mengenai perintah istiqamah berada pada jalan yang lurus. Imam al-Qurthubi menjelaskan berkonsentrasilah dengan sungguh-sungguh berdoa dan mengeluhkan masalah kepadanya. Sedangkan Quraisy Shihab menjelaskan dengan bersungguh-sungguhlah melaksanakan tuntunan Allah dan berada pada jalan yang lurus yakni yang sudah ditunjukkan olehnya, tanpa menyampurkan kesungguhan dengan perbuatan syirik agar terhindar dari hukuman yang bisa merugikan. Perbedaannya adalah, Imam Al-Qurthubi memaknai Istiqamah dengan keteguhan pada tauhid, sementara Quraish Shihab memaknai istiqamah dengan konsistensi lahir batin dalam hubungan dengan Allah.

5. Qs. Fushilat ayat 30

Pada ayat tersebut, kedua mufassir sama-sama menafsirkan dengan makna meneguhkan pendirian iman kepada Allah swt. tidak cukup hanya dengan ucapan "Tuhan kami adalah Allah", tetapi harus dibuktikan dengan perbuatan dan amal yang nyata. Dan sama-sama menjelaskan huruf sin pada lafadz اسْتَقَامُوْا dengan arti meminta (permohonan). Sedangkan perbedaannya adalah, ketika menjelaskan turunnya malaikat. Dalam Tafsir Al-Qurthubi disebutkan beberapa riwayat mengenai hal ini, ada yang mengatakan: saat kematian, nanti di akhirat, ketika bangkit dalam kubur saat hari pengumpulan, dan tiga waktu (meninggal, dalam kubur, dan yaumul ba'ats). Sedangkan dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan turunnya malaikat berlangsung sejak kehidupan di dunia hingga menjelang kematian, dan tanda turunnya malaikat di kehidupan manusia adalah terbetiknya hati untuk mengerjakan kebaikan serta penuh optimisme dalam kehidupannya.

6. Qs. Al-Ahqaf ayat 13-16

Persamaan kedua mufassir dalam menafsirkan ayat ini yaitu sama-sama menekankan keutamaan istiqamah setelah berikrar iman. Imam Al-Qurthubi menjelaskan orang yang telah berikrar iman kepada Allah kemudian istiqamah, mereka adalah orang yang lurus imannya. Mereka akan diampuni dosanya, dijauhkan dari rasa takut dan akan masuk surga. Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan orang yang percaya dan mengatakan secara tulus dan benar bahwa tiada tuhan selain

Allah swt, setelah sekian lama ucapan itu mereka tidak tergoyahkan terhadap godaan dan tetap istiqamah dengan konsisten dalam ucapan juga perbuatannya maka tidak ada rasa khawatir berupa rasa takut dan berduka cita atas apa yang sudah terjadi. Mereka itulah penghuni-penghuni surga yang kekal didalamnya.

Adapun perbedaannya adalah dalam Tafsir Al-Qurthūbi banyak dikutip riwayat sahabat dan tabi'in, penjelasannya juga mendetail tentang kata perkata, serta dijelaskan aspek qiraahnya. Sedangkan Tafsir Al-Mishbah dengan menghubungkan makna ayat dengan kondisi sosial modern dan kehidupan sehari-hari.

7. Qs. Jin ayat 16

Persamaan kedua mufassir dalam menafsirkan ayat ini yaitu, sama-sama berkaitan dengan keutamaan orang yang istiqamah (konsistensi dalam menjalankan ajaran islam). Imam Al-Qurthubi menerangkan orang yang mau istiqamah akan diluaskan kehidupan dan dilapangkan rezeki mereka, begitupun Quraish Shihab menerangkan orang yang patuh tentu akan meraih kebahagiaan.

Perbedaannya mengenai kata مَّآءً Imam Al-Qurthubi menjelaskan pemberian air yang banyak, dikarenakan saat itu sudah tujuh tahun mereka tidak merasakan hujan. Sementara Quraish Shihab mengatakan air sebagai makna rezeki, karena air merupakan sumber hidup, orang Makkah atau bangsa Arab menjadikan air sebagai lambang

kesejahteraan. Perbedaan lain diantara dua mufassir adalah Imam Al-Qurthubi menjelaskan segi qira'at dan aspek gramatikalnya, segi qira'ah pada kata الو dan aspek gramatikal pada kata الطَّرِيْقَةِ. Sementara Quraish Shihab menjelaskan mengenai segi balaghahnya (kebahasaan), yakni kata *ghadaqan* yang terambil dari kata غَدَقَ atau غَدِقَ.

8. Qs. At-Taubah ayat 7

Persamaan dari kedua mufassir adalah berkaitan dengan perintah istiqamah dalam perjanjian, Imam Al-Qurthubi menerangkan selagi mereka menunaikan janji kepada kamu, maka tunaikan juga janji tersebut kepadanya. Sedangkan Quraish Shihab menerangkannya ketika mereka konsisten melaksanakan dengan sempurna dan berkelanjutan, maka hendaknya kamu berlaku demikian pada mereka.

Adapun perbedaannya dalam Qs. At-Taubah ayat 7 Imam Al-Qurthubi menjelaskan bagi mereka yang tidak berlaku lurus pada perjanjian, maka diberikan tempo selama empat bulan kepada mereka. Jika seseorang tidak memiliki perjanjian maka perangilah dimanapun kamu menemukan mereka, kecuali apabila dia bertobat. Sementara Quraish Shihab memahami ayat ini bahwa Islam menuntut perdamaian setidaknya dalam lingkup wilayahnya sendiri. Oleh karena itu Islam menerima dan merespons ajakan damai, selama ajakan tersebut bersifat adil.

D. Analisis Hermeneutika Gadamer dalam studi komparasi Imam Al-Qurthubi dan Quraish Shihab

1. Pendahuluan Analisis

Pada Analisis ini akan difokuskan bukan dari segi tafsir ayat secara tekstual, akan tetapi pada pemahaman mufassir terhadap istiqamah dari sudut pandang historis dan pemikiran. Dasar teori yang digunakan ialah Hermeneutika Filosofis Hans Georg Gadamer, yang menekankan bahwa "Pemahaman selalu dipengaruhi oleh sejarah, konteks, dan prasangka penafsir".

Cakrawala penafsiran

a. Historisitas Imam Al-Qurthubi dan Quraish Shihab

Imam Al-Qurthubi hidup pada Abad 13 M di Andalusia tepatnya di bawah pemerintahan Dinasti Muwahhidun hingga pemerintahan Al-Nastiyyah. Di Abad ini, kawasan Andalusia sedang mengalami ketidakstabilan politik yang cukup besar. Imam Al-Qurthubi harus berhadapan dengan para tantara-tentara kristen untuk mempertahankan kekuasaan Islam di Andalusia, Sehingga bisa dikatakan Imam Al-Qurthubi hidup dimasa penuh hiruk pikuk negaranya. [108]

[108] Moh Sabiq BA, Imran Izzul Haq, "Tafsir Al-Fiqh In Andalus: A Historical Comparative Studies Of Ahkam Al-Qur'an By Ibn Al-Arabi and Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an By Al-Qurthubi," *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 27, no. 1 (2024): 56. https://doi.org/10.28918/religia.v27i1.8604

Mengenai Andalusia, sejak periode ketiga dianggap sebagai puncak peradaban Islam di Andalusia, namun periode tersebut juga sebagai tanda mulai mundurnya politik, yang menyebabkan muculnya kerajaan-kerajaan kecil yang terpecah-pecah, nama lainnya Muluk al-Tawa'if. Kemudian pada masa keempat keadaan ini dipakai oleh orang kristen untuk memanaskan situasi. Strategi politik adu domba juga diterapkan oleh pihak kristen sebagai upaya melemahkan kekuasaan Islam.[109]

Ditengah perpecahan yang melanda tepatnya pada periode kelima, muncul dua kekuasaan besar yang kemudian mendominasi, yaitu Dinasti Murabitun dan Dinasti Muwahhidun. Kehadiran dua dinasti ini dianggap menjadi pemulihan politik islam di wilayah Spanyol, dikarenakan keduanya mampu meredakan dan menyatukan kembali konflik yang sebelumnya memecah kuasa Islam di Andalusia. Dinasti Murabitun memegang kendali atas Andalusia dari tahun 1086 -1143, sementara Dinasti Muwahhidun dari 1146-1235. Situasi politik pada masa peralihan diantara keduanya sempat kembali mengalami ketidakstabilan dan perpecahan mulai muncul lagi. [110]

[109] Achmadana Syachrizal M. F, "Development of Hadith in Andalusia: A Study of Al-Bida' Wa Al- Nahy Anha by Ibn Waddah Al-Qurtubi", *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 10, no. 1 (2024): 103-104, https://doi.org/10.35719/islamikainside.v10i1.263

[110] Ahmad Faidi, "Kekuasaan Politik Islam Di Andalusia: Pintu Gerbang Menuju Renaisance Eropa," *Al-Ijtima'i: Internasional Journal Of Govermnent and Social Science* 6, no. 2 (April 2021): 132, https://doi.org/10.22373/jai.v6i2.834

Tiba masa Dinasti Muwahhidun yang berasal dari Gerakan keagamaan di Afrika mulai memegang kendali atas Andalusia yakni tahun 1146, ia berhasil memasuki Andalusia dan mengalahkan sejumlah pusat kota, seperti Cordoba, Zaragoza, kota Almeria dan Granada. Dalam beberapa dasawarsa setelahnya, kestabilan politik yang mereka bangun kini mampu memberikan dorongan bagi umat islam di Andalusia untuk melakukan perbaikan, berbagai kemajuanpun secara bertahap mulai tercapai. Namun Dinasti Muwahhidun pada tahun 1212 mengalami kekalahan dari pasukan kristen di Las Navas de Tolesa. Dalam kekalahan ini Dinasti Muwahhidun dipaksa untuk melepas kendali atas wilayah Andalusia dan akhirnya di warsa 1235, Dinasti Muwahhidun mengundurkan diri sepenuhnya dari Andalusia dan pulang ke Afrika Utara. Semenjak itulah suasana politik Islam di Andalusia balik terpecah-pecah menjadi beberapa kerajaan kecil. [111]

Periode keenam menjadi masa terakhir kuasa Islam di Andalusia. Di periode ini Islam terbatas berkuasa di area Granada. Meskipun dalam skala kecil periode ini sempat mengalami kemajuan, pada akhirnya kuasa Islam di Granada dihancurkan oleh perpecahan internal Islam sendiri. Seperti biasa orang kristen memanfaatkan situasi ini untuk menarik keluar kekuasaan Islam secara sempurna, hingga mereka menjalankan kebijakan

[111] Ahmad Faidi, 132

rekonquista ketika orang Islam dalam keadaan tidak berdaya. Rekonquista yaitu, kebijakan memaksa orang Islam untuk masuk kristen atau keluar dari Andalusia.[112]

Adapun mengenai historisitas Quraish Shihab, Quraish Shihab hidup pada masa kontemporer tepatnya di negara Indonesia. Sebuah negara yang Sebagian besar penduduknya muslim. Pada masa ini persoalan terkait politik identitas semakin menonjol dan rumit di Indonesia. Pernyataan ini disebabkan oleh berbagai transformasi dan dinamika yang terjadi, akibatnya berdampak pada aspek social, budaya, dan politik dalam kehidupan masyarakat Indonesia.[113] Quraish Shihab memiliki lingkungan pendidikan dan pengalaman yang luas, baik dibidang keagamaan maupun politik.[114] Sebagai cendekiawan muslim Indonesia yang berperan aktif semenjak Orde baru hingga Reformasi dan Demoklarisasi, Quraish Shihab banyak menghadapi perubahan sosial politik yang beragam, beliau juga disebut sebagai sosok yang berpengaruh dalam memajukan pemikiran Islam di Indonesia.

Cakrawala Pembaca

a. Kesadaran akan Sejarah

[112] Ahmad Faidi, 133

[113] Mismubarak, "Politik Identitas dalam Tafsir Al-Mishbah (Telaah Pemikiran M. Quraish Shihab)" (Disertasi, Universitas PTIQ Jakarta, 2024), 2. https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1601/1/2024-MISMUBARAK-2019.pdf

[114] Mismubarak, "Politik Identitas dalam Tafsir Al-Mishbah (Telaah Pemikiran M. Quraish Shihab)", 7

Melalui pendekatan ini, sebagai peneliti mencoba untuk menganalisis dari sudut pandang sebagai seorang pembaca. Berbicara tentang istiqamah bukanlah hal yang baru, tetapi istiqamah merupakan nilai yang sangat mendasar bahkan menjadi dasar ajaran Islam sejak awal. Istiqamah sudah disebutkan dalam Al-Qur'an, dipraktikkan oleh Rasulullah saw, dan ulama sepanjang sejarah menekankan hal itu. Istiqamah akan selalu relevan dari zaman ke zaman hingga masa sekarang. Yang dihadapi di zaman Nabi mungkin berbeda dengan yang dihadapi manusia di zaman modern ini, akan tetapi tetap sama didalam kebutuhan akan keteguhan dalam prinsip dan konsistensi dalam kebaikannya.

Banyak ayat didalam Al-Qur'an yang perlu dipahami ulang karena tafsiran para ulama klasik yang lebih condong pada pemaknaan istiqamah dengan kebenaran iman, yaitu tidak menyekutukan Allah swt dan terus menjaga keimanannya sampai akhir hayat. Dimana mengenai istiqamah menurut perspektif saya sebagai peneliti sekaligus pembaca istiqamah adalah simbol keteguhan dalam memegang nilai-nilai kebaikan. Istiqamah bukan sekedar mempertahankan iman, sebaliknya istiqamah merupakan ungkapan kesadaran aktif dalam mengarahkan jalan yang lurus di tengah berbagai godaan, tantangan, dan perubahan zaman. Dalam hal yang sepele istiqamah seseorang dapat dilihat dari ketulusannya dalam menjaga kewajiban shalat, kejujuran dalam bekerja, dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

kesabaran dalam ujian. Bagi saya sebagai peneliti maupun pembaca istiqamah bukan berarti tidak tergelincir, akan tetapi bagaimana seseorang berkomitmen bangun dan kembali ke jalan yang diridhai. Lebih jauh, istiqamah juga memerlukan keselarasan antara kepercayaan dengan perkataan dan tindakan. Dalam konteks masyarakat modern, di mana segalanya datang dengan cepat dan penuh tekanan, hal ini menambah pentingnya integritas pribadi dan social karena sebagai fondasi kepercayaan dan membangun lingkungan yang positif.

b. Pra- Pemahaman (*Pra Understanding*)

Praduga penulis ketika membaca, berusaha memahami serta menganalisis perbedaan pemahaman diantara kedua penafsir,

a. Imam Al-Qurthubi, Istiqamah terkesan bersifat dinamis, dikarenakan penafsiran Imam Al-Qurthubi yang disebut mufassir klasik lebih menekankan istiqamah melalui segi keteguhan ideologis, ketaatan mutlak terhadap syariat dan loyalitas yang tidak tergoyahkan terhadap iman. Pembaca pahami pemaknaan tersebut terjadi karena Imam Al-Qurthubi hidup di era bergejolaknya pemerintahan Islam di Al-Andalusia yakni bumi kelahirannya. Kejadian tersebut mengakibatkan runtuhnya pemerintahan Islam dan kemunduran Islam di Andalusia, hingga terjadi pemaksaan riddah. Dalam pengertian ini, pemahaman istiqamah bukan hanya merupakan sifat pribadi

tetapi bagian dari upaya untuk membela identitas muslim sebagai suatu bangsa. Dapat dipahami bahwa pandangan beliau terbentuk oleh lingkungan sosial yang penuh ketegangan antar agama, serta dorongan untuk memperkuat identitas Islam di tengah masyarakat multikultural yang menghadapi tekanan dari gerakan Kristen *Reconquista*. Oleh karena itu, tidak heran bahwa penafsirannya sangat dipengaruhi oleh perspektif normatif dan ahkam (fikih), mencerminkan ciri dari Islam yang dominan untuk bisa berupaya menjaga iman dan syariah sambil menetapkan batas yang ketat.

b. Quraish Shihab, sebagai mufassir yang hidup di era kontemporer memaknai istiqamah dengan sikap konsisten dan teguh menjalankan kebenaran disamping itu nilai-nilai keislaman dalam seluruh dinamika kehidupan baik secara rahani, kemasyarakatan, maupun moral. Bagi Quraish Shihab istiqamah bukan hanya mencerminkan teguh dalam keyakinan dan implementasi ibadah, akan tetapi menunjukkan komitmen untuk terus menerus melakukan kebaikan secara konsisten. Pemahaman Quraish Shihab tersebut, muncul karena sejarah beliau yang hidup di era modern Indonesia, yang mana masyarakat di zamannya mayoritas sudah beragama Islam. Dengan demikian, penafsiran Quraish Shihab tidak sebatas mengacu pada teks al-Qur'an saja melainkan menghubungkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dengan keperluan spiritual manusia pada kehidupannya. Karena inilah penafsiran Quraish Shihab bisa dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual, yang mana beliau menyeimbangkan antara makna teks dan kondisi kontekstual kehidupan.

Peleburan Cakrawala (*Fusion Horizon*)

Peleburan cakrawala yang dihasilkan dari peleburan cakrawala pandangan kedua mufassir dan cakrawala pembaca, menghasilkan pemahaman yang dapat di pahami oleh pembaca yaitu:

Peleburan pertama, Istiqamah adalah menyakini keesaan Allah secara teguh dengan konsisten dalam menjaga ibadah dan perilaku sosial, tidak berarti kaku terhadap zaman, namun tetap teguh sambil bijak menanggapi perubahan sosial yang terus berkembang pesat.

Peleburan kedua, mengenai perbedaan tafsir diantara keduanya bukan cuma soal beda pendapat, akan tetapi karena latar belakang sejarah dan kehidupan mereka juga tidak sama. Life experience dan zaman tempat mereka hidup sangat mempengaruhi cara mereka memahami ayat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan telaah data yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, maka yang dapat ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Istiqamah menurut Imam Al-Qurthubi adalah konsistensi dalam memegang tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah swt adalah satu-satunya Tuhan, disertai dengan ketaatan penuh menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Inti dari Istiqamah adalah kemurnian tauhid dan kelurusan amal. Sebagaimana berbuat baik dijelaskan dalam Qs. Al-Ahqaf ayat 15 yakni orang yang benar-benar beriman, senantiasa memohon petunjuk, mensyukuri nikmat, berbakti kepada kedua orang tua, dan memohon ketetapan amal shaleh baik pada dirinya maupun keturunannya. Allah menerima amal mereka, mengampuni dosanya dan surga bagi mereka yang memadukan iman, amal shaleh dan bakti terhadap kedua orang tua. Adapun Penafsiran Quraish Shihab bahwa istiqamah berasal dari قَامَ yang berarti lurus, terlaksana, dan konsisten. Meneguhkan pendirian dengan melaksanakan tuntutan Allah swt, beribadah tanpa menghadirkan riya' dan beramal sesuai yang di ridhai serta menjauhi yang dilarangnya. Sehingga penerapannya maksimal dan terwujud dengan sempurna, tidak tercampur oleh kekurangan dan kesalahan. Quraish Shihab memaknai istiqamah dengan bersungguh-sungguh mempercayai, memelihara, mengamalkan serta mengajarkan tuntunan wahyu yang meliputi persoalan agama dan

kehidupan, baik kehiduan dunia maupun akhirat. Hamba yang benar-benar beriman dan istiqamah tidak hanya menunjukkan ketaatan kepada Allah dalam ibadah ritual, tetapi juga menjaga hubungan baik dan bakti kepada kedua orang tua sebagai ibadah social. Sehingga dengan istiqamah akan terhindar dari rasa takut dan sedih, dan diakhiri dengan balasan surga sebagai janji Allah yang pasti.

2. Persamaan dari kedua mufassir mengenai Istiqamah adalah keduanya sama-sama menyampaikan bahwa istiqamah mencakup ucapan, perbuatan dan sikap hati. yakni diungkapkan melalui lisan, menyakini dengan hati, dipraktekkan dengan perbuatan yang sesuai. Sedangkan perbedaannya adalah, dalam menjelaskan istiqamah Imam Al-Qurthubi lebih menekankan aspek hukum dan ketegasan aqidah, sementara Quraish Shihab lebih kontekstual dalam pemahamannya dengan memperhatikan penerapan dalam dunia nyata. Perbedaan dari aspek metodologinya, mengenai riwayat Tafsir Al-Qurthūbi lebih kental dari pada Al-Mishbāh, sedangkan dalam keluasan penjelasannya Al-Mishbāh lebih panjang lebar dan menyeluruh.
3. Analisis Hermeneutika filosofis Hans Georg Gadamer dalam studi komparasi Imam Al-Qurthubi dan Quraish Shihab mengenai istiqamah dapat menghasilkan kesimpulan, yakni yang **pertama**: makna istiqamah awalnya bermakna keteguhan hati dalam kepercayaan iman kepada Allah swt. Kini dapat dipahami menjadi bentuk keteguhan hati untuk tetap menjalani nilai-nilai agama dan akhlak Islam, tetapi harus disesuaikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dengan zaman. Tidak berarti kaku, namun tetap teguh sambil bijak menanggapi perubahan sosial yang terus berkembang pesat.

Kedua, mengenai perbedaan pemahaman diantara keduanya bukan cuma bersumber dari soal beda pendapat, akan tetapi karena latar belakang sejarah dan kehidupan mereka juga tidak sama. Life experience dan zaman tempat mereka hidup sangat mempengaruhi cara mereka memahami ayat.

B. Saran

Pembahasan dalam penelitian ini menjadi topik menarik untuk dibincangkan. Terbukti bahwa masih banyak yang belum bisa mengaplikasikan pemahaman topik ini dengan apa yang sedang terjadi dan berkembang saat ini. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan penjelasan dan jawaban mengenai makna ayat-ayat Istiqamah dalam al-Qur'an.

Penulis juga memahami dalam skripsi ini masih terjadi kekurangan. Peneliti ingin kajian ini bisa dikembangkan dengan diulas dan dikaji lebih rinci lagi dalam setiap aspeknya. Dengan begitu, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi mereka yang ingin memahami bagaimana ulama tafsir menafsirkan istiqamah dalam al-Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Kemenag

https://quran.kemenag.go.id/

https://sunnah.com/muslim/6

Buku/Kitab

Al-Farmawi, Abd. al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdhu'iy: Suatu Pengantar Abd. Al-Hayy al-Farmawi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madarijus Salikin: Pendakian menuju Allah*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.

Al-Qahthany, Syekh Musnid. *Meniti Jalan Istiqamah panduan Meraih Keutamaan-keutamaannya dan Menepis kendala-kendalanya*. Mirqat, 2008.

Al-Qathan, Manna. *Studi Pengantar Al-Qur'an*, terj Anunur Rafiq El-Mazni. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015.

Al-Qurthubi. Al-Jami' Li Aḥkāmil Qur'an. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.

Baqi', M. Fuad Abdul. *Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Darul Hadis.

El-Hasany, Imam Sibawaih. *Keajaiban Istiqamah: terus dijalan lurus*. Bekasi: Al-Muqsith Pustaka, 2020.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Bumi Aksara: September, 2013.

Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakkur.

Majmu'ah. (Kota wali Demak)

Mardalis. *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Mazayasyah, Abu Azka Fathin. *Mendulang Hikmah: Ada Hikmah dalam setiap Keadaan dan Waktu.* Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.

Nur, Afrizal. *Tafsir Al-Misbah dalam Sorotan Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof M. Quraish Shihab*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2018.

Penyusun, Tim. *Pedoman penulisan karya ilmiah.* Jember: Uin Khas Jember, 2021.

Said, Hasani Akhmad. *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Amzah, 2015.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas berbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.

Sibramalisi, Ali. *Mengenal Tuhan Bersama M. Quraish Shihab: Kajian Filosofis atas Eksistensi dan Keesaan Allah*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2019.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2023.

Wardani. *Kajian AL-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*. Yogyakarta: Zahir Publising, 2022.

Yani, Ahmad. *160 Materi Dakwah Pilihan*. Jakarta: Al-Qalam, 2006.

Yasir, Muhammad. *Studi Al-Qur'an*. Pekanbaru: Asa Riau, 2016.

Jurnal/ Artikel

Abdurrahman, Muhammad Asvin., Sungkono. "Konsep Arti Islam dalam Al-Qur'an", *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 2, No.2 (Januari-Juni 2022).

Amrulloh., Azam A'Yunishofa Ma'sumah. "Istiqomah dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 11, No.2.

Arifin, Zaenal. "Karakteristik Tafsir Al-Misbāh," *Jurnal Al-Ifkar*. Vol. XIII, No. 01 (Maret 2020).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Aulia, Muhammad Fadli Rahman. "Metode Tafsir Muqaran: Kajian Terhadap "La Bible, Le Coran, Et La Science" Karya Maurice Bucaille, *Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*. Vol.2, No 2 (2023).

Azama, Irham Muhammad., Hafidz Cahya Pratama. "Pandangan Ushul Fiqih Al-Qurthubi dalam Penafsiran Ayat-ayat Jual beli", *AlHamra Jurnal Studi Islam*. Vol. 4, No. 2 (Agustus 2023).

Damarji, Agus. "Dasar-dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutika Hans Georg Gadamer", *Jurnal Refleksi*. Vol. 13, No. 4 (April 2013).

Faidi, Ahmad. "Kekuasaan Politik Islam Di Andalusia: Pintu Gerbang Menuju Renaisance Eropa," *Al-Ijtima'i: Internasional Journal of Govermnent and Social Science.* Vol. 6, No. 2 (April 2021).

Fatmawati, Nurul. "Pengaruh Positif dan Negatif Media Sosial terhadap Masyarakat". Kemenkeu DJKN, November 02, 2021.

Hasanah, Hasyim. "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans Georg Gadamer", *Jurnal At-Taqaddum.* Vol. 9, No. 1 (Juli, 2017).

Hujair., A.H. Sanakhi. "Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin", *Al-Mawarid* Edisi XVIII (2008).

Ismail, Muhammad., Makmur. "Al-Qurthubi dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jāmi' li Aĥkām al-Qur'ān", *Jurnal Pappasang I*, Vol.2, No.2 (Juli-Desember 2020).

Jamaly, Za'farullah. "Menganalisis pemikiran Filsafat Gadamer: Pemikiran Hermeneutika", *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra & Budaya*. Vol.2, No. 1 (April 2024).

Mahfudho, Siti., dkk. "Konsep Istiqamah dalam Kitab Riyadh Ash-Shalihin Karya Imam AN-Nawawi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", *Risda: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 1 (April 2023).

Mu'awwanah, Nafisatul. "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Relevansinya terhadap Pemahaman Hadis keterlibatan Malaikat dalam Hubungan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Seksual", *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities.* Vol. 3, No. 2 (Desember, 2018).

Munir, Misbahul. "Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azar". *Milyah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 01 (2018).

Munzir, Ilham. "Kontruksi Psikologi Istiqamah dalam Literature Tafsir"*, Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Empiris dan Non Empiris,* Vol. 6, No. 1 (2020).

Pasaribu, Syahrin. "Metode Muqaran dalam Al-Qur'an*", Jurnal Online Universitas Islam Sumatera Utara,* Vol.9, No.1 (2020).

Purnama, Fahmi Farid. "Hermeneutika Filosofis Gadamer: Menopang kepongahan Metode", *Irfani*. Vol. 1, No. 1 (Januari-Desember 2022).

Sabiq, Moh BA., Imran Izzul Haq, "Tafsir Al-Fiqh in Andalus: A Historical Comparative Studies of Ahkam Al-Qur'an By Ibn Al-Arabi and Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an by Al-Qurthubi," *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman.* Vol. 27, No. 1 (2024).

Sholeh, Jufriyadi. "Tafsir Al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangan", *Jurnal Reflektika*. Vol. 13, No. 1 (Januari-Juni 2018).

Syachrizal, Achmadana M. F. "Development of Hadith in Andalusia: A Study of Al-Bida' Wa Al- Nahy Anha by Ibn Waddah Al-Qurtubi", *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora.* Vol. 10, No. 1 (2024).

Yahya, Anandita., dkk. "Metode Tafsir: Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran, Al-Mawdu'i", *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan.* Vol.10, No. 1 (Mei 2022).

Disertasi

Mismubarak, "Politik Identitas dalam Tafsir Al-Mishbah: Telaah Pemikiran M. Quraish Shihab" (Disertasi, Universitas PTIQ Jakarta, 2024), 2.

Skripsi

Halimah, Siti Nur. “Konsep Nusyuz dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Jami’lil Ahkam Qur’an dan Tafsir Al-Azhar)”. Skripsi, IAIN Curup, 2024.

Lubis, Siti Hardianti. “Istiqamah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Dalam Berbusana secara Syar’i pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.

Maisaroh. “Istiqamah dalam Al-Qur’an dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan mental”. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Mustofa, Fikri Mustofa. “Istiqomah dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)”. Skripsi, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.

Nopiyeni, Farida. “Ayat-Ayat Istiqamah Menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Dzilalil Qur’an”. Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Faizatul Ummah
Nim	: 212104010038
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi	: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul ISTIQAMAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthūbi dan Tafsir Al-Mishbāh) adalah hasil/karya sendiri. Kecuali pada bagian rujukan yang dijadikan dasar penelitian.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 4 Juni 2025

FAIZATUL UMMAH

NIM. 212104010038

BIOGRAFI PENULIS

Nama : Faizatul Ummah

NIM : 212104010038

Tempat, Tgl Lahir : Banyuwangi, 15 Mei 2001

Alamat: : Dsn. Kabatmantren, RT. 004/RW. 005 Desa Wringinputih, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur

Pendidikan Formal:

1. Tk Kadijah17
2. MI Da'watul Khoiriyah
3. MTS Miftahul Mubtadiin
4. SMA Al-Hikmah Muncar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER